

SKRIPSI
ANALISIS KOMPETENSI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN
PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16

OLEH :
AHMAD HIDHIR ADIB
NIM. 19110184



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

SKRIPSI
ANALISIS KOMPETENSI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN
PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



OLEH
AHMAD HIDHIR ADIB
NIM. 19110184

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS KOMPETENSI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16

Oleh;

Ahmad Hidir Adib

NIM: 19110184

Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal 7 April 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing



Fahim Khasani, MA

NIP: 199007102019031012

Mengotahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Murtahid, M.A.

NIP: 197501052005011003

HALAMAN BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telpom (0341) 351354, Fax. (0341) 372633
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110184
 Nama : AHMAD HIDHIR ADIB
 Fakultas : ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : FAHIM KHASANI, M.A.
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : ANALISIS KOMPETENSI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	21 Juni 2022	FAHIM KHASANI, M.A.	Konsultasi outline skripsi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	22 November 2022	FAHIM KHASANI, M.A.	Penambahan materi terkait komentar ahli terhadap karya Al-Ghazali dan perubahan penulisan terdahulu dengan ditambah terkait tulisan PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	28 November 2022	FAHIM KHASANI, M.A.	Koreksi terkait kajian teori dan kerangka teoritik	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	30 November 2022	FAHIM KHASANI, M.A.	Revisi Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	05 Desember 2022	FAHIM KHASANI, M.A.	Koreksi komprehensif dan Penyederhanaan bahasa	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	20 Februari 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Penulisan Bagian Imam Al-Ghazali	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	21 Februari 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Deskripsi Kitab 'Ihya' Ulum al-din	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	24 Februari 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Pembahasan kompetensi guru perspektif Imam Al-Ghazali	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	27 Februari 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Koreksi Kompetensi guru yang dianjurkan Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	28 Februari 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Revisi Bab V. Pembahasan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	03 Maret 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Penulisan Kesimpulan dan Abstrak	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	07 Maret 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Finalisasi Skripsi dan Koreksi Komprehensif	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	08 Maret 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Perbaikan Abstrak	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	09 Maret 2023	FAHIM KHASANI, M.A.	Koreksi Transliterasi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 1

Malang,
Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi

FAHIM KHASANI, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KOMPETENSI GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN PMA NO. 16 TAHUN 2010 PASAL 16

Skripsi yang disusun Oleh

Ahmad Hidir Adib (19110184)

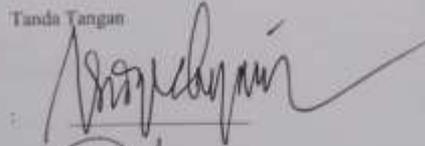
Telah dipertahankan di depan Penguji dan dinyatakan Lulus

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh Sarjana Pendidikan

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Shidqi Ahyani, M.Ag
NIP. 198304252018011001



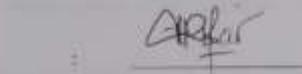
Sekretaris Sidang
Fahim Khasani, MA
NIP. 199007102019031012



Pembimbing
Fahim Khasani, MA
NIP. 199007102019031012



Penguji Utama
Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.1
NIP. 199005282018012003



Mengesahkan

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fahim Khasani, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 7 April 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hai : Skripsi Ahmad Hidir Adib
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di- Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, yang meliputi segi isi, bahasa, ataupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Hidir Adib
NIM : 19110184
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dan PMA No: 16 Tahun 2010 Pasal 16

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasanya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing



Fahim Khasani, MA
NIP. 199007102019031012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Hidhir Adib

NIM : 19110184

Fakultas/Prodi : FITK/ Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 April 2023

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METAL TEMPEL', and 'CF6AJX396D414'. The signature is written in black ink over the stamp.

Ahmad Hidhir Adib

NIM. 19110184

HALAMAN SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI


KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Ahmad Hidir Adib
Nim : 19110184
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.




Malang, 31 Maret 2023
Afwadzi

SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS

SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Hidhir Adib

NIM : 19110184

Fakultas/Prodi : FITK/ Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan
PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data-persyaratan Ujian Skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Hidhir Adib

NIM. 19110184

HALAMAN MOTO

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

*“Contoh Berupa Perbuatan Akan Lebih Membekas Dalam Benak Murid, Dari
Pada Hanya Sekedar Diberi Petuah Saja”¹*

¹ Abdus Salam bin Ahmad Al-Maqdisi, *Kasyf Al-Asrar Fi Hukum Al-Thuyur Wa Al-Azhar* (Kairo: Dar al-Fadilah, 2020). H. 43

KATA PENGANTAR

الحمد لله الجلي المتعالي، الذي جعلنا من طلاب الخازني والجامعة والمعهد العالي المالكي، حتى نتشرب بحور علوم الكياهي عبد السلام البدوراني، والكياهاء والمشايخ في المالكي. والصلاة والسلام على محمد صلى الله عليه وسلم الذي هو أفضل الرسول والنبى، وعلى آله وصحبه صاحب المعالي. أما بعد.

Segala puji syukur tercurahkan kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat, *taufiq* dan *'ināyah*-nya, Skripsi dengan judul “Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16” bisa terselesaikan tanpa ada halangan apapun. Salawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberi nikmat berkumpul dengannya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan tugas akhir pribadi dalam menempuh jenjang pendidikan program sarjana di UIN Malang dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Selama proses pembelajaran sekaligus pengerjaan dan penyelesaian Skripsi, pribadi banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu Penulis bermaksud menyebutkan secara rinci dengan maksud penghormatan dan penghargaan kepada beliau-beliau diantaranya:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin, MA, beserta jajaran Wakil Rektor dan Senat.
2. Dekan FITK, Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, beserta jajaran Wakil Dekan
3. Ketua Jurusan PAI, beserta segenap Pimpinan UIN Malang, Pusat Ma'had Al-Jami'ah dan Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly.
4. Segenap Masyayikh Ma'had Aly UIN Malang, PP Al-Khoziny dan PP Al-Asy'ary Al-Khoziny, Terima kasih tak terkira atas segala jasanya.
5. Terkhusus kepada Dosen pembimbing yang terhormat, KH Fahim Khasani, MA. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahannya.
6. Ketua sidang dan Penguji utama.
7. Segenap keluarga, Orang tua, kerabat, teman dan kolega semuanya.

8. Segenap keluarga besar PAI ICP Arab Angkatan 2019, Al-Kass'16, El-Mafakhir dan MSIAI'22. Terima kasih telah menjadi partner belajar selama ini, dan mohon maaf atas segala khilaf, salah dan perbuatan yang tak berkenan di hati semuanya.
9. Purnama, Tachibay, Cak Man dan yang lainnya yang telah bersedia menjadi pelipur lapar.
10. Diri sendiri, atas kesanggupan menjalani kuliah *double degree* dan menyelesaikan tugas akhir yang ganda, serta kuliah PPs Studi Islam melalui program *Fastrack*.

Tidak ada kata yang pantas diucapkan kecuali Terima kasih dan Mohon Maaf, Semoga Allah Swt memberkahi, merahmati dan menolong beliau-beliau yang disebutkan di atas. Tak ada Gading yang tak retak, tak ada karya yang tak luput dari kesalahan. Kendati telah berusaha semaksimal mungkin menganalisis, menelaah dan mengkomparasikan pandangan, pribadi menyadari bahwa apa yang ditulis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, meski penulisan Skripsi ini telah rampung, kritik, saran dan koreksi dari tetap terbuka demi kesempurnaan kandungan Risalah agar minim kesalahannya. Terima kasih dan Mohon Maaf.

Malang, 7 April 2023

Ahmad Hidhir Adib

NIM. 19110184

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal	Panjang	C.Vokal	Diftong
Vokal (a)	panjang= â	او	= aw
Vokal (i)	panjang= î	اى	= ay
Vokal (u)	panjang= û	أو	= û
		أى	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER SKRIPSI	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN BUKTI KONSULTASI.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	V
HALAMAN SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI.....	VI
SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS	VIII
HALAMAN MOTO	IX
KATA PENGANTAR.....	X
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XII
DAFTAR ISI	XIII
ABSTRAK.....	XV
ABSTRACT	XVI
مستخلص البحث	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian.....	5
F. Orisinalitas Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
B. Perspektif Teori Dalam Islam	15
C. Kerangka Berfikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Data dan Sumber Data	23
C. Instrumen Penelitian.....	23

D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	24
F. Analisis Data	25
G. Prosedur Penelitian.....	25
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	26
A. Paparan Data.....	26
B. Hasil Penelitian	36
BAB V PEMBAHASAN.....	46
A. Kompetensi Guru Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali.....	46
B. Korelasi Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali Dengan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16	50
BAB VI PENUTUPAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN DATA	XVIII
RIWAYAT HIDUP	XXVII

ABSTRAK

Hidhir Adib, Ahmad. 2023. *Analisis Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16*. Skripsi, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dosen Pembimbing: Fahim Khasani, MA

Guru merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain ketekunan seorang murid, Kompetensi guru juga sangat menentukan dan berperan penting dalam meraih suksesnya kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru seyogyanya harus kompeten dengan segala komponen yang berkaitan dengan pendidikan. Peneliti mengambil kompetensi guru yang diajukan oleh Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulum Al-din*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah berikut, yaitu (1) Apa saja Kompetensi guru menurut Imam Al-Ghazali? Dan (2) Bagaimana hubungannya Kompetensi guru menurut Imam Al-Ghazali dengan PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16?

Jenis penelitian ini adalah studi literatur, adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, dengan menggunakan sumber primer dari Kitab *Ihya' Ulum Al-din*, sedangkan sumber sekundernya adalah berbagai literatur yang relevan dengan bahasan ini.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya menurut Imam Ghazali, Kompetensi guru itu ada 8, yaitu: (1) memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anaknya, (2) tidak meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu, (3) Senantiasa menasehati murid. (4) Mencegah murid dari perangai yang buruk, (5) tidak merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya, (6) Mampu mengemas materi dengan sebaik mungkin, sehingga murid bisa mudah memahaminya, (7) Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata, Dan (8) Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya. Sehingga kompetensi yang dicanangkan oleh PMA No. 16 Tahun 2010 pasal 16 ini sejalan dengan kompetensi yang digagas oleh Imam Al-Ghazali, sebab poin-poin yang disebutkan oleh Al-Ghazali itu sudah terwadahi dalam 5 kompetensi. Yaitu Pedagogis, Profesional, sosial, Kepribadian dan Kepemimpinan.

KATA KUNCI: Kompetensi, Guru Agama, Al-Ghazali, Ihya' Ulum Al-din, PMA

ABSTRACT

ABSTRACT

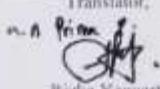
Hidhir Adib, Ahmad. 2023. *The Analysis of Teachers' Competence According to Imam Al-Ghazali and the Article 16 PMA No. 16 of 2010*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Advisor: Fahim Khasani, MA

A teacher is an essential component in a learning activity. Teachers' competence also plays a significant role in achieving learning activities success, besides students' persistence. Therefore, a teacher should be competent in all components dealing with education. The researcher employs teachers' competence proposed by Imam Ghazali in his book *Ihya' Ulum Al-din*. The research aims to answer two research problems: (1) What are teachers' competence according to Imam Al-Ghazali? Dan (2) What is the correlation between teachers' competency according to Imam Al-Ghazali and article 16 PMA No. 16 of 2010?

The research is a literature study. The researcher used a qualitative method using the primary source of *Ihya' Ulum Al-din*. Meanwhile, the secondary sources included various relevant literature.

The findings of the research reveal that according to Imam Ghazali, teachers' competency consists of 8 factors: (1) to love his/her students like his/her own children, (2) to expect no salary, reward, and appreciation in teaching knowledge, (3) always to give his/her students advice, (4) to prevent his/her students from having a lousy attitude, (5) not look down on other subjects in front of his/her students, (6) able to deliver the materials as well as possible to make his/her students understand, (7) to pay more attention on students who have less understanding, and (8) to implement his/her knowledge. Therefore, the competence stated in article 16 PMA No. 16 of 2010 is suitable to that of Imam Al-Ghazali. The points mentioned by Al-Ghazali are reflected in five competencies, namely pedagogics, professional, social, personality, and leadership.

KEYWORDS: Competency, Religious Teacher, Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, PMA

Translator,  Rizka Yauarti NIPT 201209012263	Date 31-03-2023	 Abdul Hamid, MA. 0201 1998031007
--	--------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang guru adalah pihak yang sentral pada pembelajaran, sebab seorang guru memiliki peranan penting untuk mengantarkan murid-muridnya menuju kesuksesan akademik.² Maka dari itu, untuk menjadi seorang guru diharuskan memenuhi kualifikasi akademik minimal lulusan Sarjana dan Diploma yang relevan serta memiliki kompetensi sebagai pendidik.³ Agar supaya ia lebih menguasai materi pembelajaran, sebab ia telah menempuh jenjang pendidikan yang mana pasti melalui beberapa ujian untuk mendapatkan gelarnya. Sehingga dengan adanya ujian dan bekal pengalaman tadi, ia lebih siap untuk menghadapi murid dalam kegiatan pembelajaran.⁴

Guru merupakan komponen utama dan yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan akademik murid.⁵ Dengan demikian bisa diketahui bahwasanya kualifikasi dan kompetensi guru akan menentukan berhasil atau tidaknya murid dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Adapun dalam pandangan pakar pendidikan Islam klasik, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, yang mana karya monumentalnya dijadikan diktat di mayoritas pondok pesantren Indonesia. Dalam karya monumentalnya, beliau menuliskan:

وقيل: يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان في الأحياء.

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara (Jakarta Timur, 2014). H. 1

³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari Fahmawati (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021). H. 2

⁴ Resti Yektyastuti Teguh Prasetyo, Widyasari, *Profesi Keguruan* (Ponorogo: Wade Group, 2017).

⁵ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). H. 5

⁶ Fitria Nur Anggranei, "REALITAS KOMPETENSI GURU PASCA SERTIFIKASI," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2020, <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>.

“Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kesungguhannya Tiga elemen. Yaitu Pelajar, Guru dan Ayah (jika ia hidup)”.⁷

Maksudnya adalah bahwa suksesnya pendidikan ini ditentukan oleh 3 elemen, yaitu pelajar itu sendiri, gurunya dan ayahnya. Selain memang faktor keberhasilan telah ditentukan oleh Allah swt, Seorang pelajar juga menentukan keberhasilannya. Yakni ia meraihnya dengan belajar, menghafal, diskusi, mencatat dan lain-lain. Seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan murid, di mana ia harus mengemas materi dengan sederhana mungkin agar supaya muridnya mampu mencernanya dengan baik. Dan juga seorang guru harus bisa membuat murid merasa nyaman di kelasnya, sehingga muridnya bisa fokus menyimak pelajarannya. Sedang seorang Ayah, ia juga sangat menentukan dalam proses pembelaran. Di mana selain ia menyiapkan finansialnya murid, ia juga harus menjadi pengawas dan temannya murid untuk belajar di rumah. Atau bahkan seorang ayah harus bisa menjadi panutan sebagaimana seorang guru, sebab sedikit banyak seseorang akan belajar melalui penglihatannya atas perlakuan orang yang disegani. Yang mana dalam hal ini adalah ayahnya dan gurunya, adagium Arab sudah menyitir hal ini dengan mengatakan:

لسان الحال أفصح من لسان المقال.

“Contoh berupa perbuatan akan lebih membekas dalam benak murid, dari pada hanya sekedar diberi petuah saja”.⁸

Maka ketiga elemen ini, secara holistik harus dipenuhi agar mendapatkan kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran. Kesemuanya saling bersinergi demi keberhasilan anaknya, sehingga terciptalah generasi emas yang siap membangun peradaban dan mengantarkan bangsanya menuju kesuksesan.

Salah seorang pemikir ternama, yang mana kepakarannya dipandang oleh kaum muslim dan non muslim. Namanya harum di seluruh penjuru dunia, beliau merupakan satu-satunya ulama' yang mendapatkan

⁷ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Mutaallim Tariq Al-Taallum* (Surabaya: Al-Haramain, 2021). H. 21

⁸ Al-Maqdisi, *Kasyf Al-Asrar Fi Hukm Al-Thuyur Wa Al-Azhar*. H. 43

gelar *hujjat al-Islam*. Beliau adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, tokoh yang memiliki bejubun karya. Adapun karya monumentalnya adalah *Ihya' ulumuddin*, yakni kitab yang dijadikan sebagai studi literatur dalam penelitian ini. Tentunya kita butuh menengok pandangan para elit agama terkait konsep pendidikan dan sebagainya. Sebab spirit kita adalah mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana pada masa lalu, di mana banyak nama besar tokoh Islam yang menghiasi perkembangan pengetahuan.

Karya Imam Al-Ghazali yang satu ini menjadi ujung tombak dan *magnum opus*, sehingga banyak yang memujinya. Maha guru Ulama' Nusantara, Syekh Nawawi Al-bantani mengatakan:

ليس كتاب أعم نفعاً وأكثر فائدة من كتاب إحياء علوم الدين.

“Tidak ada kitab yang kemanfaatannya universal dan paling banyak faedahnya kecuali kitab *Ihya' ulumuddin*”.⁹

Bukan hanya pujian ini yang dilayangkan elit agama terhadap kitab *Ihya'*, Al-Habib Abdul Qadir Al-Idrus telah mengkompilasikan pelbagai pujian tersebut dalam kitabnya yang berjudul *Ta'riful Ihya' Bi Fadha'il Ihya'*. Banyak sekali di sana disebutkan oleh beliau, namun yang paling menggemparkan adalah sanjungannya Imam Al-Nawawi. Di mana beliau mengatakan:

كاد الإحياء أن يكون قرآنا.

“Hampir saja kitab *Ihya'* itu seperti *Al-Qur'an*”.¹⁰

Tentunya kalimat ini hanyalah metaforis saja, namun memang demikianlah adanya untuk memuji sebuah karya yang sangat ciamik ini. Dalam prolognya, Imam Al-Ghazali membeberkan alasan penulisan kitab *Ihya'* ini. Beliau mengatakan:

“Di zaman ini, banyak yang terlena dengan kesenangan dunia. Khalayak mulai melupakan ilmu pengetahuan dan agama, mereka hanya berfokus mencari kesenangan semata. Karena ini berpotensi untuk

⁹ Nawawi Al-Bantani, *Salalim Al-Fudala'* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020). H. 213

¹⁰ Muhyiddin Abdul Qadir Al-Idrus, *Ta'riful Ihya' Bi Fadha'il Ihya'* (Semarang: Griya Taha Putra, 2015). H. 17

merobohkan Agama dan memunculkan kemafsadahan, maka saya hendak memberikan kontra narasi dengan menulis kitab ini sebagai usaha untuk menghidupkan kembali khazanah keilmuan Islam dengan cara mempromosikan jalannya ulama' salaf dan memberikan penjelasan terhadap ilmu-ilmu yang berguna".¹¹

Dari frase tersebut bisa diketahui bahwasanya Imam Al-Ghazali menulis *Ihya' ulum al-din* ini adalah sebagai bentuk respon beliau atas fakta sosial yang berada di zaman beliau, di mana banyak terjadi distorsi dan kurangnya minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan agama. Peneliti hendak *istifadah* kepada beliau dengan menjadikannya sebagai objek penelitian dalam kajian ini, yang mana peneliti akan fokus pada kitab beliau yang berjudul *Ihya' ulumuddin* bab *wadzaif al-muallim al-mursyid*, lalu pada akhirnya akan dikorelasikan dengan kompetensi guru yang digagas oleh PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16.

PMA ini menjadi penting, karena menjadi payung hukum bagi seorang guru Agama dan hingga kini PMA ini tetap relevan dan menjadi rujukan.¹² Terlebih ketika pemerintah menerbitkan PP No. 19 tahun 2017 tentang guru dan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 yang hanya membahas guru secara umum. Hanya PMA itulah yang fokus menjelaskan tupoksi guru Agama, sehingga penulis mengacu pada penjelasannya. Seiring berjalannya waktu, terbit juga KMA (Keputusan Menteri Agama) yang membahas terkait kurikulum dan implementasinya. Dimulai dari KMA 165 tahun 2014 menjadi KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Pada keputusan selanjutnya dijelaskan lebih lanjut terkait juklak pengejawantahannya, yakni pada KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

Dalam pandangan PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 5 kompetensi, yaitu kompetensi

¹¹ Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019). Juz 1 H. 12

¹² Kebijakan Pendidikan et al., "AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan 2018 AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan" 2, no. 1 (2018): 38–65.

pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan kepemimpinan. Kelima komponen tersebut akan dikorelasikan dengan pandangan Imam Al-Ghazali terkait kompetensi guru yang disebutkannya dalam *Ihya' ulumuddin* bab *wadzaif al-muallim al-mursyid*.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada paradigma yang telah dibangun di latar belakang, maka peneliti merumuskan sebagaimana poin di bawah ini;

1. Bagaimana kompetensi guru yang dicanangkan oleh Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana korelasi kompetensi guru menurut Al-Ghazali dengan PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menghasilkan data yang valid dan memperjelas fokus bahasan penelitian, maka penulis memberikan limitasi pada materi yang hendak dibahas. Yakni pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada kriteria kompetensi guru yang digagas oleh Imam Al-Ghazali saja. Terkhusus pada kitabnya yang berjudul *Ihya' ulumuddin* bab *Wadzaif al-mursyid al-muallim*, lalu dikorelasikan dengan kompetensi guru yang dicanangkan dalam PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dicetuskan, maka penelitian ini bertujuan seperti yang ada di bawah ini;

1. Guna menjelaskan kriteria kompetensi guru perspektif Imam Al-Ghazali
2. Guna menjelaskan korelasi antara kompetensi guru menurut Al-Ghazali dengan PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat pada 2 aspek, yaitu teoritis dan praktis. Berikut adalah penjabarannya;

1. Aspek Teoritis

Manfaat penelitian yang didapatkan secara teoritis adalah bahwasanya temuan ini bisa memberikan pemahaman terkait kompetensi guru menurut PMA (Peraturan Menteri Agama), serta mengayakan wacana terkait kompetensi guru dalam perspektif khazanah Islam. Selain itu, temuan ini juga diharapkan menjadi tendensi bagi para peneliti yang hendak mengulas terkait materi tentang kompetensi guru dalam pandangan tokoh muslim.

2. Aspek Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini setidaknya menghasilkan pelbagai manfaat sebagaimana poin berikut;

- a. Bagi lingkungan Pendidikan, hasil riset ini diproyeksikan untuk kesuksesan pendidikan. Dan juga memberikan perspektif baru yang diambilkan dari tokoh besar Islam.
- b. Bagi para Guru, penelitian ini diharapkan menjadi pengingat kepada mereka bahwasanya seorang guru juga harus terus meningkatkan kompetensinya. Agar ia mampu mengantarkan muridnya menjadi sosok intelektual yang dihiasi dengan saleh spiritual dan sosial.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman riset, penulisan karya ilmiah, juga menambah pengetahuannya atas tema terkait. Sehingga kelak ia bisa fasih secara lisan dalam menjelaskan, serta fasih secara tulisan dalam menyampaikan pandangan.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pendidikan dengan menjadikan literatur klasik sebagai tendensi sudah banyak, hanya saja mayoritas penelitian tersebut berkuat pada nilai-nilai pendidikan atau karakter peserta didik. Maka penulis hendak mengisi ruang kosong ini, namun tentunya penulis

bukanlah satu-satunya pihak yang membahas bidang ini. Hanya saja penulis fokus pada kompetensi guru yang digagas oleh *hujjat al-Islam* Imam Al-Ghazali, dengan mengacu pada sub bab *wadzaif al-mursyid al-muallim*.

Setelah melakukan survey skripsi yang senada dengan topik penulis, berikut adalah pelbagai skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis;

1. Mohammad Saudin Sora, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. NPM : 20140720062 (2021)

Melalui skripsinya yang berjudul "*Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*", Mohammad Saudin Sora meneliti terkait kriteria guru ideal. Hanya saja ia berfokus pada pandangan Imam Al-Ghazali saja, lain halnya dengan penulis yang juga menghubungkannya dengan PMA No. No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.

2. Husni Suruali, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. NIM: 321421039 (2022)

Melalui skripsinya yang berjudul "*Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan kompetensi guru: Penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dan Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Bogor*", Husni Suruali meneliti terkait peran seorang kyai pada peningkatan kualifikasi guru, agar kriterianya sesuai dengan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.

3. Intan Maulida Apriliyanti, UNISSULA Semarang. NIM: 31501800042 (2022)

Melalui skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Batu 1 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak*", Intan Maulida Apriliyanti meneliti terkait peranan guru PAI di SDN 1 Karang Tengah Kabupaten Demak.

Agar lebih mudah diketahui perbedaannya, berikut adalah tabel perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu;

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammad Saudin Sora, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. NPM : 20140720062 (2021) Skripsinya berjudul <i>“Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin”</i> .	Sama-sama membahas kriteria kompetensi guru atau dalam bahasa Saudin Sora adalah Guru ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali	Mohammad Saudin Sora meneliti terkait kriteria guru ideal. Hanya saja ia berfokus pada pandangan Imam Al-Ghazali saja, lain halnya dengan penulis yang juga menghubungkannya dengan PMA No. No. 16 Tahun 2010 Pasal 16.
2.	Husni Suruali, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. NIM: 321421039 (2022) Skripsinya berjudul <i>“Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan kompetensi guru: Penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dan Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Bogor”</i> .	Sama-sama membahas kompetensi Guru yang dicanangkan oleh PMA	Husni Suruali meneliti terkait peran seorang kyai pada peningkatan kualifikasi guru, agar kriterianya sesuai dengan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16. Sedang penulis sendiri berusaha membahas terkait kompetensi Guru menurut PMA dan pandangannya Imam Al-Ghazali.
3.	Intan Maulida	Sama-sama	Intan Maulida

	<p>Apriliyanti, UNISSULA Semarang. NIM: 31501800042 (2022)</p> <p>Skripsinya berjudul “<i>Kompetensi Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Batu 1 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak</i>”.</p>	<p>menjadikan kompetensi kepemimpinan seorang guru sebagai variabel penelitian.</p>	<p>Apriliyanti meneliti terkait peranan seorang guru PAI dalam tingkat Sekolah Dasar dan dia hanya membahas satu item saja. Yaitu kompetensi kepemimpinan.</p>
--	---	---	--

Dengan demikian bisa diketahui bahwasanya penelitian penulis ini berbeda dengan skripsi di atas, titik perbedaannya adalah bahwa penulis mengkorelasikan kualifikasi kompetensi guru yang dicanangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya'* dengan PMA No. 16 Tahun 2010 pasal 16 tentang kompetensi guru Agama.

G. Definisi Istilah

1. Kompetensi

David McClelland merupakan pengajar mata kuliah manajemen yang pertama kali menggunakan istilah “kompetensi”, yakni ia sudah menggunakannya sejak tahun 1953. Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan (baik yang hard skill, maupun soft skill) yang dapat diukur, di mana kemampuan ini akan dibutuhkan untuk merampungkan tugas-tugas tertentu.¹³

Adapun terkait kompetensi guru, menurut Akmal Hawi berarti Kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹⁴

2. PMA

¹³ Elga Andina, “Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2018, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). H. 4

PMA merupakan akronim dari peraturan Menteri Agama, yakni peraturan tersebut dicanangkan oleh Menteri Agama. Adapun objek penelitian yang digunakan adalah PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16, tentang kompetensi guru Agama. PMA ini ditetapkan oleh Suryadharma Ali (Menteri Agama republik Indonesia Ke 21) pada tanggal 6 Desember 2010 di Jakarta, adapun tujuan ditetapkannya peraturan ini ialah sebagai usaha untuk menciptakan pendidikan agama yang berkualitas di lingkungan sekolah.¹⁵

3. Mursyid dan Muallim

Imam Al-Ghazali membahasakan Guru dengan nomenklatur Mursyid dan Muallim, oleh komentatornya dijelaskan dalam anotasinya sebagaimana redaksi berikut:

(بيان وظائف المعلم المرشد) وفي بعض النسخ بتقديم المرشد على المعلم، وفي أخرى وبإضافة العطف وإنما وصفه بالمرشد لأن التعليم في الحقيقة هو الإرشاد في سبيل الله تعالى، ومتى فارقه لم ينفعه وذهب نصبه مجاناً، وقد يكون المراد بالمعلم لطريق الظاهر وبالمرشد لطريق الباطن وجمع بينها ليعم جميع أنواع القصد من التعليم.

“Bab tentang kompetensi muallim al-mursyid (Guru), dalam sebagian naskah yang lain, ada yang mendahulukan diktum mursyid. Dan di naskah yang lainnya lagi, strukturnya menggunakan wau ataf (yakni wadzaif al-muallim wa al-mursyid). Alasan kenapa Imam Al-Ghazali menggunakan nomenklatur mursyid adalah bahwasanya kegiatan pengajaran ini bertujuan untuk memberikan petunjuk menuju Allah azza wa jalla, dan ketika beliau membedakannya maka ini tidak berdampak apapun. Hanya saja, terkadang yang dimaksudkan dengan muallim ini adalah guru dalam menempuh spiritual melalui aspek dzahir. Sedangkan seorang mursyid ini merupakan gurunya yang mengajak menempuh spiritual melalui aspek batin, sehingga Imam Al-

¹⁵ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah” (n.d.).

*Ghazali menuliskan keduanya (muallim dan mursyid) agar supaya mengakomodir tujuan-tujuan dari kegiatan pengajaran”.*¹⁶

Karena alasan inilah mengapa Imam Al-Ghazali menggunakan diktum *mursyid al-muallim*, dan dua kata ini terwakili dengan diktum guru dalam bahasa Indonesia. Di mana tidak dibedakan antara guru yang membimbing kita melalui aspek dzahir dan batin, keduanya sama-sama disebut dengan Guru.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian dalam tulisan ini dibuat menjadi Lima bab, yang mana isinya akan dijelaskan sebagaimana redaksi berikut;

1. BAB I

Pada bab yang pertama, penulis akan menguraikan secara general terkait konten yang akan dibahas pada tulisan ini. Yang mana peneliti mengisinya dengan Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II

Pada bab yang kedua, peneliti membahas kajian terkait 3 tema. Yaitu kajian teori, perspektif teori dalam Islam dan kerangka konseptual.

3. BAB III

Pada bab ketiga, peneliti mendeskripsikan metode penelitian yang diterapkan. Yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

4. BAB IV

Pada Bab ini akan dibahas secara mendetail terkait biografi Imam Al-Ghazali dan pandangan ulama' terkait kitab *Ihya' Ulum Al-Din*.

5. BAB V

¹⁶ Muhammad Murtadha Al-Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020). Juz 1 H. 543

Bab ini akan diisi dengan hasil penelitian terkait kompetensi guru menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 tahun 2010 pasal 16 berdasarkan rumusan masalah di atas.

6. BAB VI

Pada bab penutup, peneliti menyampaikan kesimpulan terkait pembahasan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Seorang guru atau dosen ini harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 8.¹⁷ Yang demikian bukan lain adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik, sebab peran guru terbilang cukup penting dalam mengantarkan keberhasilan murid dalam kegiatan pembelajaran. Adapun terkait definisi dari kompetensi, dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸

Guna menunjang aktifitas KBM yang berkualitas, disahkanlah Peraturan terkait kriteria kompetensi guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁹

Seiring perkembangan waktu, kompetensi yang dicanangkan bagi guru ini ditambah lagi 1 kriteria. Dalam PMA No. 16 Tahun 2010 pasal 16, dijelaskan bahwa seorang guru Agama harus memiliki 1 kompetensi lagi, di samping 4 kompetensi yang telah ada. Yaitu kompetensi kepemimpinan, sehingga seorang guru agama harus memiliki 5 kompetensi ini dalam dirinya.²⁰ Tentunya ini merupakan tanggung jawab bagi seorang guru Agama, karena ia juga dituntut untuk memberikan

¹⁷ “UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 Tentang Guru Dan Dosen,” Pub. L. No. 14 (2005).

¹⁸ UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 Tentang guru dan Dosen.

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, “PP Nomor 16 Tahun 2007,” 2007, 6, file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGÍA CLÍNICA (Ardila y Roselli)2.pdf.

²⁰ PMA, “Pengelolaan Pendidikan Agama” 3, no. 4 (2010): 12–69.

pengawasan kepada spiritualitas muridnya.²¹ Sehingga untuk memenuhi kriteria ini, seorang guru juga harus memiliki sisi spiritual. Setidaknya ia saleh secara intelektual, sosial dan spiritual. Agar ia bisa menjadi contoh dan panutan bagi muridnya dalam menegakan nilai-nilai agama dalam kehidupan, dan lebih jauh lagi dengan diiringi tujuan menjadikan murid sebagai sosok yang bisa bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya. Sebab peran seorang guru sangat ditentukan oleh kompetensinya dan latar belakangnya, sehingga guru harus senantiasa berupaya meningkatkan kapabilitasnya dalam kegiatan pembelajaran.²²

Seiring berjalannya waktu, peraturan Menteri Agama tidak hanya membahas terkait sisi keguruannya. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya peraturan yang menjelaskan terkait sisi pembelajaran pendidikan agama dan materinya, yaitu dicetuskannya keputusan Menteri Agama (KMA) 165 tahun 2014 menjadi KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Pada keputusan selanjutnya dijelaskan lebih lanjut terkait juklak pengejawantahannya, yakni pada KMA 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.²³ Namun perlu diketahui bahwasanya Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 pasal 16 merupakan regulasi lanjutan dari PP NO. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, karena dirasa penting untuk membuat PMA terkait Pengelolaan Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas.²⁴

Kualitas kompetensi guru dapat ditunjukkan dengan keinginan untuk selalu menampilkan perilaku hasil kerja yang mendekati atau sesuai

²¹ Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai," *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016): 116–28.

²² Ratna Sari Wulandari and Wiwin Hendriani, "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143–57.

²³ MOCHAMMAD SHOFWAN HIDAYATULLOH and MARDIYAH MARDIYAH, "Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 1 (2022): 16–24, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>.

²⁴ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (2010).

standar ideal, selalu berusaha meningkatkan dan memelihara citra profesinya, memiliki keinginan untuk mengembangkan profesinya, mengutamakan kualitas dalam profesi, dan memiliki kebanggaan dalam prestasi.²⁵ Maka guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitasnya agar supaya muridnya mendapatkan pengetahuan yang valid dan ia tidak kesulitan dalam menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Banyak dari tokoh muslim yang mengusung terkait kriteria kompetensi guru, kesemuanya mencanangkannya sesuai dengan paradigma masing-masing terkait guru. Berikut adalah beberapa sarjana muslim yang mencanangkan kompetensi guru;

1. Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji (591 H / 1195 M)

Syekh Al-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan Islam klasik yang paling masif dibaca karyanya, hampir semua pondok pesantren mengkaji kitabnya. Dalam pandangan beliau, seorang guru diharuskan;

- a. Pakar dalam bidangnya. Yakni seorang guru diharuskan menguasai materi yang akan ia ajarkan, sebab bagaimana mungkin seorang guru yang akan memberikan pengetahuan kepada muridnya, namun ia sendiri belum memahami pelajarannya. Jika memaksakan untuk mengampu, maka dikhawatirkan muridnya menerima pengetahuan yang salah.
- b. Memiliki integritas (*wara'*). Seorang guru dituntut untuk menjaga integritasnya di hadapan murid, agar supaya ia memiliki kewibawaan yang dengannya ia disegani oleh muridnya.
- c. Dewasa (kaya pengalaman). Seyogyanya seorang guru harus memiliki jam terbang yang cukup, guna menjamin profesionalismenya dalam mengajar. Sebab

²⁵ Arifin Permadi, Dadi. Daeng, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013). H. 13

jika ia tidak kaya pengalaman atau dewasa, sedikit banyak muridnya akan memandang ia rendah.

- d. Berwibawa. Seyogyanya seorang guru menjaga kewibawaannya, agar supaya ia lebih didengar dan dipatuhi oleh muridnya. Sebab jika ia tidak memiliki wibawa di hadapan murid, niscaya ia tidak akan digubris oleh muridnya sendiri.
- e. Penyayang dan penyabar. Sebagaimana orang tua pada umumnya, guru juga harus menyayangi muridnya sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri. Tentunya ini bukan dalam rangka memanjakannya sehingga ia menjadi murid yang lemah, maka seorang guru juga harus pintar memilih metode pembelajaran antara penyayang dan tegas.
- f. Aktif menasehati muridnya. Karena guru sudah kaya akan pengalaman dan lebih mengetahui kemampuan murid, maka ia dituntut untuk mengawasi muridnya dengan senantiasa memberikan nasehat. Bahkan setelah muridnya sudah menjadi tokoh besar, tentunya tangan dingin seorang guru harus senantiasa kebersamai muridnya agar ia tidak terjerumus dalam kesalahan.²⁶

2. Imam Al-Nawawi (676 H / 1277 M)

Dalam magnum opusnya yang berjudul *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, Imam Al-Nawawi memberikan pengantar dengan membahas terkait kompetensi seorang guru. Dalam pandangan beliau, seorang guru diharuskan;

- a. Mengajar dengan Ikhlas dan tidak menjadikan kegiatan mengajarnya menjadi batu loncatan untuk mengumpulkan uang atau mencari jabatan
- b. Menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik

²⁶ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Mutaallim Tariq Al-Taallum*. H. 13-15

- c. Senantiasa berdzikir dan bertaqwa baik dalam keadaan sepi maupun ramai
 - d. Rendah diri dan menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa menciderai kepribadiannya
 - e. Senantiasa meningkatkan kualitas keilmuannya dan melakukan publikasi.²⁷
3. Ibnu Jama'ah (733 H / 1333 M)

Ibnu Jama'ah membagi kompetensi guru dalam 3 aspek, berikut klasifikasi dan contohnya,²⁸

a. Kompetensi Kepribadian

Menurut beliau, seorang guru harus memiliki beberapa sikap berikut dalam dirinya. yaitu; berintegritas, menjaga konsistensi ilmu, zuhud, tidak menjadikan ilmu sebagai tangga mencari keduniawian, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang dianggap negatif, selalu mensyiarkan agama, mempropagandakan sunnah Nabi Saw, istiqomah dengan ibadah sunnah, berbudi luhur, membersihkan jiwa raga dari sikap buruk, tidak malu untuk istifadah dengah bawahannya, dan publikasi karya.

b. Kompetensi Profesional

Antara lain; belajar sebelum mengajar, mendoakan muridnya, menjaga etika kepada murid, mengasihi muridnya, memberikan wawasan metode pembelajaran, tidak mengotori kajiannya dengan kata-kata kotor dan sikap negatif lainnya, mencegah murid untuk melakukan perkara negatif atau menyalahi norma, moderat, tidak malu untuk mengatakan tidaka tahu atas

²⁷ Muhyiddin Yahya Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Al-Muhadzab* (Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, 2019). Juz 1 H. 28-30

²⁸ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2012). H. 48-59

pertanyaan murid, dan tidak membahas sesuatu yang tidak ia kuasai.²⁹

c. Kompetensi Pedagogis

Antara lain; ikhlas dalam mengajar, meski belum bisa ikhlas tetap mengajar, memotivasi murid agar tetap semangat belajar, memberikan penyuluhan terkait materi yang dibutuhkan murid, lemah lembut dalam mengajar, berupaya untuk memahami murid, menguji pemahaman murid, memerintahkan untuk belajar di rumah, tidak memberikan tugas yang di luar kemampuannya, memberikan rumus untuk mempermudah materi, manifestasi materi dalam diri, rendah hati, mengarahkan masa depan dan kebaikan murid, dan tidak membanding-bandingkan murid 1 dengan yang lain atau menganak emaskan 1 murid dalam kelas.³⁰

4. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi (1322 H / 1904 M)

Dalam pandangan beliau, seorang guru harus memiliki 24 kompetensi, antara lain;

- a. Memahami apa yang dibutuhkan muridnya,
- b. Pengasih dan penyayang,
- c. Tidak membuka aib muridnya,
- d. Tidak mengharap imbalan apapun,
- e. Menjadi contoh bagi muridnya,
- f. Bertutur kata baik dan bijak,
- g. Tidak membebani murid dengan tugas yang di luar kemampuannya,
- h. Senantiasa menasehati muridnya,
- i. Mengontrol muridnya,
- j. Mencari ketiadaannya dan lain-lain.

²⁹ Ibnu Jama'ah. H. 61-70

³⁰ Ibnu Jama'ah. H. 72-82

Pada intinya, seorang guru seyogyanya meniru gaya pengajaran Rasulullah saw kepada para Sahabatnya, sesuai dengan kemampuannya.³¹

5. Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ary (1947 M)

Metode penulisan kompetensi guru oleh Hadratus Syekh sama dengan Ibnu Jama'ah, yakni dibagi menjadi 3 aspek. Antara lain;

a. Kompetensi Kepribadian

Menurut beliau, seorang guru harus memiliki beberapa sikap berikut dalam dirinya. yaitu; selalu merasa diawasi oleh Allah baik di keramaian maupun tempat sepi, senantiasa bertakwa, tenang, wara', rendah hati, khusyuk, berpasrah kepada Allah swt di setiap urusannya, tidak terlalu mengagungkan putra pejabat, zuhud, selalu memasang muka senyum, ramah, berupaya meningkatkan kualitas dan kapabilitasnya, dan seterusnya.³²

b. Kompetensi Profesional

Antara lain; menjaga penampilan, menjaga kesucian, kegiatan pembelajaran diproyeksikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menjaga konstitusi ilmu, memberikan pemahaman kontra narasi atas pandangan yang tidak benar, dan seterusnya.³³

c. Kompetensi Pedagogis

Antara lain; ikhlas dalam mengajar, mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, mengemas materi sebaik mungkin agar mudah dipahami murid, mengerahkan kemampuan dan

³¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub* (Aleppo: Dar al-Qalam Al-Araby, 1991). H. 584-586

³² Hasyim Asy'ary, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2021). H. 55-70

³³ Hasyim Asy'ary. H. 71-80

fikirannya untuk memahamkan murid, menyimak hafalan murid secara terus menerus, ketika ada yang absen maka ditanyai keadaannya, tetap rendah hati meskipun bersama muridnya, dan seterusnya.³⁴

6. Syekh Abdul Fattah Abu Ghudah (1997 M)

Dalam salah satu karyanya, beliau menuliskan biografi Rasulullah Saw namun ditinjau dari segi pengajarannya. Jadi, Syekh Abdul Fattah menguraikan beberapa fenomena atau sikap Rasulullah Saw, kemudian ditarik menjadi sebuah poin pengajaran. Di antara kompetensi yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw sebagai seorang guru adalah sebagai berikut;

- a. Mengajarkan dengan perbuatan (bukan hanya melalui teori, namun juga implementasi),
- b. Mengajarkan secara gradual,
- c. Menjaga situasi pengajaran agar murid tidak mudah bosan,
- d. Menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk melatih argumentatif murid,
- e. Mengajarkan dengan memberikan perumpamaan,
- f. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid,
- g. Menguji pemahaman murid,
- h. Mengevaluasi pemahamannya,
- i. Mengajar dengan gaya humoris dan juga sesekali bercerita dan lain-lain.³⁵

7. Akmal Hawi

Akademisi UIN Raden Fatah Palembang ini berpandangan bahwa guru setidaknya memiliki 2 kompetensi yang dicanangkan oleh PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16, yaitu Kepemimpinan dan Profesional. Menurutnya seorang guru harus beriman, nasionalis, memiliki kemampuan komunikatif, dan mampu mengerjakan

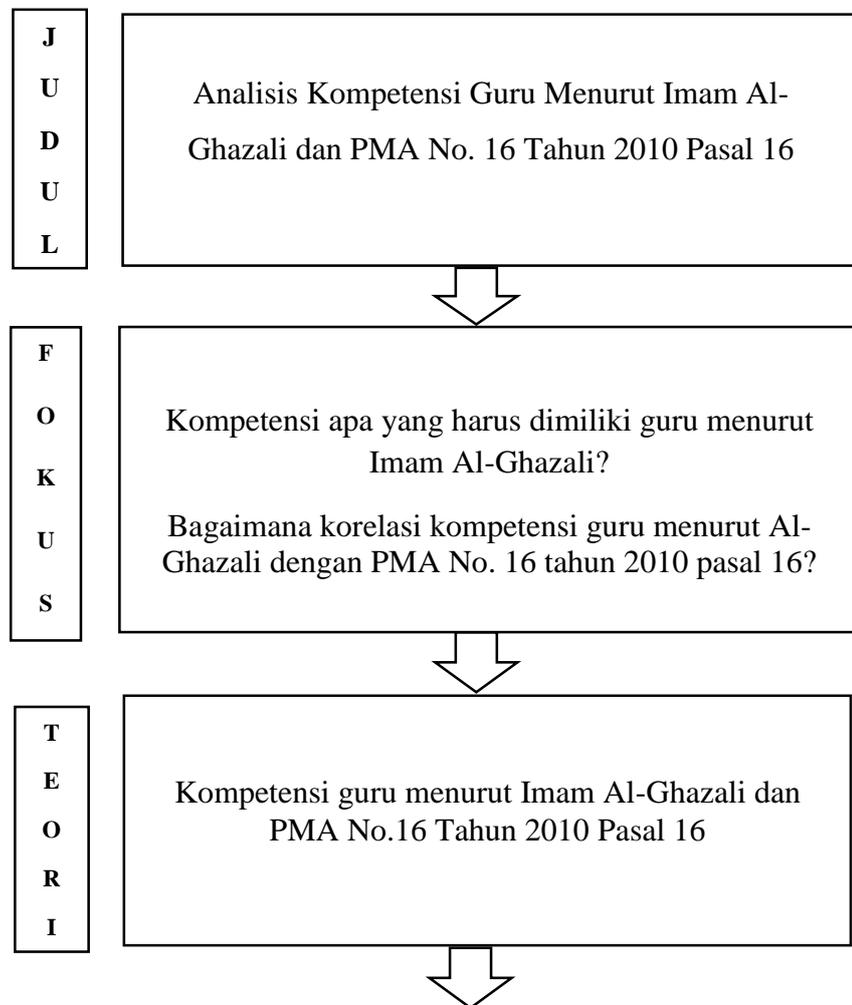
³⁴ Hasyim Asy'ary. H. 81-94

³⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2020). H. 64-200

tugas administratif sekolah, kesemuanya ini sebagai bentuk pengejawantahan dari kompetensi Kepemimpinan. Adapun terkait Kompetensi Profesional, maka seorang guru diharuskan menguasai landasan pendidikan dan mengevaluasi kekurangan kegiatan pembelajaran.³⁶

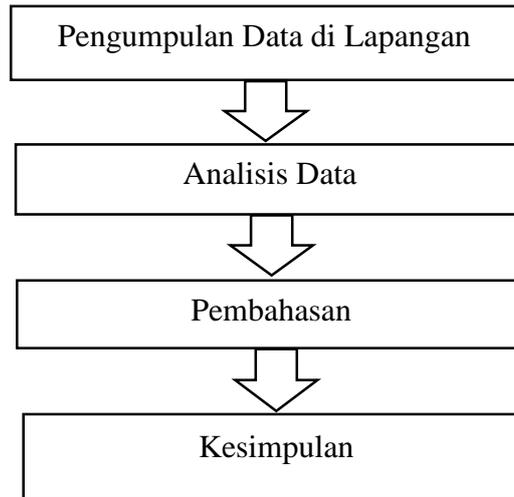
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan lajur pola pikir terkait teori, sehingga bisa digambarkan permasalahan penelitiannya.³⁷ Pada bagian ini akan ditampilkan kerangka berfikir dari judul penelitian yang akan dikaji, berikut adalah peta konsepnya:



³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. H. 5-7

³⁷ Suryana et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, *International Journal of Management*, 2013.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang sifatnya deskriptif dan pelaporannya menggunakan kata bukan angka.³⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *Library research*, yakni suatu penelitian yang menjadikan buku atau literatur sebagai objek kajian.³⁹ Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil data dari karyanya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Ihya' ulumuddin* dan peraturan Menteri Agama. Yang mana nanti akan ditunjang dengan berbagai literatur serupa, guna memperbanyak wacana dalam penelitian ini.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sumber diperolehnya data sebagai bahan penelitian.⁴⁰ Jenis data terbagi menjadi 2, yakni data primer yang berarti data yang diambil dari objek penelitian. Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai penunjang terhadap objek penelitian.⁴¹ Dan dalam penelitian ini, data primernya adalah karya Imam Al-Ghazali Ghazali yang berjudul *Ihya' ulumuddin* dan peraturan Menteri Agama. Adapun data sekundernya adalah anotasi dari kitab *Ihya' ulumuddin* yang berjudul *Ithaf al-sadat al-muttaqin* karya Murtadha Al-Zabidi dan seperangkat literatur lainnya yang menunjang universalitas data ini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang dipakai untuk mengumpulkan data.⁴² Adapun dalam penelitian ini instrumen

³⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). H. 20

³⁹ Iwan Hermawan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi* (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019). H. 27

⁴⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021). H. 12

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014). H. 31

⁴² Arikunto Suharmi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2012. H. 21

penelitiannya menggunakan model observasi, yakni riset dari segala data yang serupa dengan judul penelitian ini terkhusus studi literatur yang dijadikan objek penelitian yaitu kitab *Ihya' ulumuddin* bab *Wadzaif al-murid al-muallim* atau kompetensi guru.⁴³ Di samping itu, peneliti juga mengkaji beberapa literatur lain yang relevan dengan pembahasan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data bisa ditempuh dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, FGD (*Focus Group Discussion*), Kuisisioner dan Wawancara.⁴⁴ Dalam penelitian ini, penulis memakai dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan menelaah sumber tertulis, baik berupa buku, laporan atau informasi lainnya yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁵ Yakni penulis mengumpulkan data dari sumber primer, yaitu kitab *Ihya' ulumuddin*. Dan sumber sekunder, yakni literatur lainnya yang menunjang pembahasan penulis semisal anotasi *Ihya' ulumuddin* yang berjudul *Ithaf al-sadat al-muttaqin*, literatur pendidikan dan lain-lain. Setelah data terkumpul, maka dilakukan konseptualisasi. Lalu dianalisa dan dikaji secara mendalam, kemudian ditutup dengan kesimpulan dan saran.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Guna meminimalisir kekeliruan data, maka dilakukanlah verifikasi. Yang mana verifikasi data ini bisa ditempuh dengan triangulasi, mengamati dengan seksama dan validasi kolega.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi data dengan membaca teks kitab *Ihya' ulum al-din* kepada akademisi yang berkompeten, mengkaji anotasi kitab *Ihya'* (semisal *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin* karyanya Syekh Murtadho Al-Zabidi) dan beberapa resumennya. di samping itu,

⁴³ Iwan Hermawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method) - IWAN HERMAWAN, S.Ag.,M.Pd.I - Google Buku," *Hidayatul Quran*, 2019. H. 38

⁴⁴ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*, NilaCakra Publishing House, Bandung, 2018. H. 43

⁴⁵ Amir Hamzah, *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik Dan Contoh-Contoh Penerapannya* (Malang: Literasi Nusantara, 2019). H. 29

⁴⁶ Rika Octaviani Elma Sutriani, "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," February 2019. H. 44

peneliti juga mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan ini. Baik dari kitab, buku, maupun jurnal.

F. Analisis Data

Analisis data adalah langkah menarasikan dan mensistematiskan data yang telah diperoleh, sehingga bisa dipublikasikan kepada khalayak.⁴⁷ Analisis data bisa ditempuh dengan pengelompokkan data, penjabaran, melakukan sintesa, penyusunan pola, dan menyeleksi benang merah penelitian yang pada akhirnya dijadikan kesimpulan penelitian.⁴⁸ Dengan demikian, Peneliti mereduksi data dari *Ihya' ulum al-din* yang terfokus pada kajian kompetensi guru, dan beberapa literatur lain yang relevan. Lalu diinterpretasikan dan disajikan dengan narasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian studi pustaka menurut Carol Kuhlthau, sebagaimana yang dikutip oleh Mirzaqon adalah dengan memilih topik, mencari data, membatasi fokus riset, menyajikan data dan menarasikan hasil penelitian.⁴⁹ Sehingga peneliti mengkaji pandangan Imam Al-Ghazali terkait kompetensi guru yang dicanangkannya, dan membaca anotasinya dari *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin*, serta beberapa literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Lalu dilakukan sebuah analisis untuk menjawab rumusan masalah, kemudian dinarasikan dan disajikan sebagai hasil penelitian.

⁴⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020). H. 20

⁴⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: C.V Pustaka Setia, 2012). H. 34

⁴⁹ M.Pd dan Dr. Budi Purwoko, S.Pd. and Abdi Mirzaqon T., "STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING LIBRARY RESEARCH OF THE BASIC THEORY AND PRACTICE OF EXPRESSIVE WRITING COUNSELING," *BK Unesa*, 2018.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di daerah Thus (Iran). Nama familiarnya adalah Imam Al-Ghazali, beliau terlahir dari keluarga yang kesulitan secara finansial, namun ayahnya adalah orang yang saleh.⁵⁰

Beliau dijuluki dengan *Hujjat Al-Islam*, berkat sepaik terjangnya menghantam para filosof dan keteguhannya dalam membela Islam.⁵¹ Adapun terkait nomenklatur Al-Ghazali, maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Ada yang mengatakan itu adalah nisbat kepada desanya, ada juga yang menyatakan bahwa itu nisbat kepada pekerjaan ayahnya.⁵²

Imam Al-Ghazali sukses sebagai seorang akademisi Muslim, beliau mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masa. Bahkan beliau ini dianggap sebagai *Mujaddid* di abad ke-5 Hijriyah, dan tidak ada yang menyangsikannya sebagaimana tokoh mujaddid di abad sebelumnya.⁵³

b. Karir intelektual Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memulai perjalanan keilmuannya di hadapan Syekh Ahmad bin Muhammad Al-radzikani, seorang alim di desanya. Kemudian beliau nyantri di Jurjan untuk berguru kepada Al-Imam Abi Nashr Al-Isma'ili, lalu melanjutkan studinya ke Naisabur kepada Imam Al-Haramain. Di tangan beliau lah, Imam Al-Ghazali mulai

⁵⁰ Ibnu Al-Imad, *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1986). Juz 6 H. 18

⁵¹ As'ad Al-Khatib, *Al Al-Butulah Wa Al-Fida' Inda Al-Sufiyah* (Damaskus: Dar Al-Taqwa, n.d.). H. 46

⁵² Ibnu Khallikan, *Wafiyat Al-A'yan* (Beirut: Dar Shadir, 2017). Juz 1 H. 98

⁵³ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Imam Al-Ghazali Bayna Madihihi Wa Naqidihi* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994). H. 19

mengalami kemapanan intelektual. Bahkan Imam Haramain pun memuji muridnya sebagai lautan ilmu yang tak bertepi, ketika beliau meninggal, Imam Al-Ghazali berpindah ke Baghdad. Beliau datang di sana pada tahun 484 H, dan langsung menjabat sebagai tenaga pengajar di Madrasah Al-Nidzamiyyah. Kemudian pada tahun 489 H beliau berpindah ke Damaskus, lalu ke Baitul Maqdis untuk menetap beberapa tahun. Dan pada akhirnya beliau kembali ke Damaskus, kemudian mutasi ke Madrasah di Khurasan dan Naisabur. Lalu beliau kembali ke kampung halamannya di Thus. Imam Al-Ghazali mendirikan Pesantren dengan konsentrasi Fikih dan Tasawuf di samping rumahnya, beliau menghabiskan waktunya dengan mengajar, khataman al-qur'an, puasa, sampai ajal menjemputnya.⁵⁴

c. Murid-muridnya Imam Al-Ghazali

Syekh Murtadho Al-Zabidi dalam prolognya menyatakan bahwa muridnya banyak sekali, di antara murid Imam Al-Ghazali adalah Al-Qadhi Abu Nasr Al-Khamqari, Abu Abdillah Al-Mashmudi, Ilkiya, Abdul Karim Al-Razi, Abu Al-Hasan Al-Dinawari, dan lain-lain.⁵⁵

d. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Ketika mendeskripsikan Imam Al-Ghazali, pasti disebutkan bahwa beliau merupakan tokoh yang ensiklopedis. Selain beliau memiliki karya berupa murid Alim, beliau juga memiliki seabrek karya tulis. Bahkan Imam Al-Ghazali ini juga memiliki karya di hampir segala disiplin keislaman, menurut reportase Yusuf Al-Qardhawi, Imam Al-Ghazali menulis Fikih dengan judul *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Al-Khulashoh*, kesemuanya menjadi literatur primer dan menjadi hirarki genealogi madzhab Syafi'i. Lalu dalam disiplin Ushul Fikih, Imam Al-Ghazali memiliki judul *Al-mankhul* dan *Al-Mustashfa*. Adapun dalam bidang Kalam, Logika, dan Filsafat, Imam Al-Ghazali memiliki karya yang berjudul *Maqashid Al-Falasifah*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*,

⁵⁴ Tajuddin Al-Subki, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubro* (Giza: Hajr li Al-Thiba'ah, 1990). Juz 6 H. 195-199

⁵⁵ Al-Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 60-65

Fayshal Al-Tafriqah, Qawaid Al-Aqaid, Mi'yar Al-Ilm, Al-Qisthas Al-Mustaqim, Kimiya' Al-Sa'adah, Misykat Al-Anwar. Dalam bidang Tasawuf, Imam Al-Ghazali memiliki judul *Bidayat Al-Hidayah, Mi'raj Al-Salikin, Ashnaf Al-Maghrurin,* dan *Minhaj Al-Abidin.* Sedangkan dalam bidang studi Agama, beliau menulis judul *Al-Qaul Al-Jamil fi al-radd ala man Ghayyara Al-Injil, Fadha'ih Al-bathiniyyah, Hujjat Al-Haq, Mafshal Al-Khilaf* dan seterusnya. Adapun kitab yang menjadi magnum opus-nya adalah objek kajian penelitian ini, yaitu *Ihya' Ulum Al-Din,* yang mana isi kitab tersebut mencakup beberapa disiplin keilmuan seperti Fiqih, Aqidah, Psikologi, Tasawuf dan lain-lain.⁵⁶

Selain reportase dari Yusuf Al-Qardhawi, sebenarnya akademisi di barat juga berupaya untuk mempublikasikan karyanya Imam Al-Ghazali. Di pertengahan abad 19, R. Gosche memulai usaha kodifikasi ini. Kemudian ada juga W. H. T Gairdner, Asin palacios, Maurice Boyge, Michelle Allard dan lain-lain. Hanya saja, kompilasi dari Al-Badawi lah yang dianggap paling valid dan komprehensif. Beliau mengkodifikasikan karya-karya Imam Al-Ghazali sesuai runtutan tahun penulisannya, adapun karya beliau yang pertama kali adalah *Al-Ta'liqah fi Furu' Al-Madzhab,* yang mana ini ditulis ketika beliau masih mondok di tempatnya Imam Al-Haramain. Dalam kitab tersebut, Al-Badawi membagi karya Imam Al-Ghazali menjadi beberapa bagian. Yaitu kitab yang memang dipastikan itu kitabnya Imam Al-Ghazali, jumlahnya ada 73 judul. Beberapa ada yang sudah cetak, namun lebih banyak yang bentuknya masih manuskrip. Ada juga kitab yang diperselisihkan dan diragukan bahwa karya tersebut adalah anggitannya Al-Ghazali, jumlahnya ada 22 judul yang di antaranya adalah *Al-Risalah Al-Ladunniyah, Risalah fi Al-Ma'rfah,* dan lain-lain. Kemudian ada juga karya yang diunggulkan bahwa kitab tersebut bukan karyanya Imam Al-Ghazali, setidaknya ada 32 judul yang mayoritasnya terkait dengan ilmu sihir. Dan masih banyak lagi klasifikasinya, hanya saja dari sekian judul tadi, yang paling fenomenal

⁵⁶ Al-Qardhawi, *Al-Imam Al-Ghazali Bayna Madihihi Wa Naqidihi.* H. 14

adalah karangan Imam Al-Ghazali dalam bidang Tafsir. Di mana beliau menulis judul *Yaqut Al-Ta'wil* yang berjumlah 40 jilid besar, hanya saja kitab ini belum diketemukan manuskripnya, namun oleh para ulama' sering disebut-sebut keberadaannya.⁵⁷ Karya ini sudah divalidasi bahwa memang benar Imam Al-Ghazali memiliki karya di bidang Tafsir, namun belum dicetak. Syekh Murtadho Al-Zabidi juga mengafirmasi ini, dalam prolognya beliau menyebutkan karya-karya Imam Al-Ghazali sesuai dengan abjadnya dan beliau juga menyebutkan tafsir ini, namun judul atau namanya memang diperselisihkan.⁵⁸ Hanya saja ada seorang bernama Muhammad Al-Raihani yang mengkompilasi tafsirnya Imam Ghazali dalam judul *Tafsir Al-Imam Ghazali*.⁵⁹

e. Pujian Ulama' terhadap Imam Al-Ghazali

Di awal-awal Ithaf, Syekh Murtadho Al-Zabidi menjelaskan ketokohnya Imam Al-Ghazali. Di sana beliau cerita banyak terkait kredibilitasnya, peneliti mencukupkan dengan kisah yang diriwayatkan oleh Abu al-hasan as-syadzili. Di mana beliau mimpi melihat Rasulullah SAW sedang membanggakan Imam Ghazali kepada nabi Musa dan Isa As. Lantas Rasulullah SAW menanyakan kepada beliau berdua, “Apakah ada di umat kalian ada yang sama dengan orang ini”, syahdan Nabi Musa dan Isa As menjawab “tidak”. Bukan hanya ini, bahkan penuturannya Syekh Murtadho itu Imam Al-Ghazali pasti menjadi nabi, andai kata pasca Nabi Muhammad Saw ada nabi lagi.⁶⁰

f. Wafatnya Imam Al-Ghazali

Setelah melanglang buana, Imam Al-Ghazali ke kampung halamannya untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat desanya. Kemudian Pada waktu Subuh di hari Senin, beliau berwudhu' dan sholat. Setelah selesai, beliau meminta saudaranya yang bernama Ahmad untuk mengkafaninya. Tak lama kemudian beliau

⁵⁷ Abdur Rahman Badawi, *Muallafat Al-Ghazali* (Kuwait: Wakalat al-Mathbu'ath, 1977). H. 1-2

⁵⁸ Al-Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 60

⁵⁹ Muhammad Al-Raihani, *Tafsir Al-Imam Al-Ghazali* (Kairo: Dar Al-Salam, 2019).

⁶⁰ Al-Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 13

menghembuskan nafas terakhirnya, beliau di makamkan di Iran. Imam Al-Ghazali wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 505 H atau 1111 M dan beliau dikebumikan di kampung halamannya.⁶¹ Jadi beliau meninggal pada umur 55 tahun, namun waktu yang relatif singkat ini mampu beliau maksimalkan sehingga namanya tersohor di penjuru dunia.

2. Kitab *Ihya' Ulum Al-Din*

a. Sejarah Penulisan Kitab

Dalam prolognya, Imam Al-Ghazali menyatakan alasan penulisan kitab *Ihya'* ini adalah karena Dalam pandangan beliau itu banyak yang terlena dengan kesenangan dunia. Lalu khalayak mulai melupakan ilmu pengetahuan dan agama, mereka hanya berfokus mencari kesenangan semata. Karena ini berpotensi untuk merobohkan Agama dan memunculkan kemafsadahan, maka beliau menulis kitab *Ihya'* ini.⁶²

Jadi kitab *Ihya'* ini merupakan kontra narasi beliau atas fenomena yang dalam pandangan beliau jauh dari Islam, dan sangat memprihatinkan. Kitab ini diperkirakan ditulis pada rentan tahun 492-495 H.⁶³ Menurut reportase Ibnu Al-Imad, kitab *Ihya'* ditulis oleh Imam Al-Ghazali ketika berada di Damaskus, lebih tepatnya berada di menaranya Masjid Damaskus.⁶⁴

b. Deskripsi isi Kitab

Karangan Imam Al-Ghazali yang ini terframing sebagai kitab tasawwuf, padahal isinya juga menerangkan bab-bab fikih. Hanya karena materi tasawwuf yang tinggi, khalayak menganggap kitab *ihya'* sebagai tasawwuf saja, padahal banyak disiplin lain yang ada di dalamnya. Imam Al-Ghazali dalam pengantarnya menjelaskan sendiri sistematika penulisan kitabnya dengan cara

⁶¹ Al-Imad, *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*. Juz 6 H. 19

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 12

⁶³ Badawi, *Muallafat Al-Ghazali*. H. 10

⁶⁴ Al-Imad, *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*. Juz 6 H. 18

membagi menjadi 4 bagian, berikut adalah sistematika penulisan kitab Ihya’;

1. Ibadah.

Seperempat yang pertama, oleh Imam Al-Ghazali dengan membahas terkait ilmu, teologi, dan ibadah. Tema ibadah di sini mencakup semua sub kajiannya, dimulai dari bersuci, shalat, zakat, puasa, haji dan adab membaca al-qur’an, bahkan Imam Al-Ghazali menutupnya dengan dzikir, doa dan wirid. Adapun peneliti sendiri, juga terfokus pada bagian ini. Yaitu bab ilmu, di sub *wadzifat al-mursyid wa al-muallim*.

2. Adat

Seperempat yang kedua ini, oleh Imam Al-Ghazali diisi dengan etika makan, nikah, bekerja, pasal halal dan haram, etika bergaul dan berinteraksi, uzlah, perjalanan, mendengarkan, amar ma’ruf nahi munkar, dan etika kehidupan.

3. Muhlikat

Bab ini oleh Imam Al-Ghazali dijadikan tempat untuk membahas perkara negatif, makanya dinamai dengan muhlikat, yakni sesuatu yang merusak. Beliau membuka subnya dengan membahas tentang hati, jiwa, nafsu, akal dan tata cara membersihkannya. Kemudian disambung dengan kajian pengendalian syahwat, bahayanya lisan, celaan atas sikap pemaarah, iri, dengki, duniawi, kikir, cinta harta, pangkat, riya’, sombong, ujub dan ketertipuan manusia.

4. Munjiyat

Setelah membahas pasal-pasal yang menyebabkan seseorang rusak atau binasa, Imam Al-Ghazali menjelaskan tata cara menanggulangnya. Beliau mengawalinya dengan kajian tentang Taubat, sabar,

syukur, khauf, raja', faqir, zuhud, tauhid, tawakkal, mahabbah, syauq, ridha, niat, ikhlas, jujur, introspeksi, dan beliau menutup dengan penjelasan terkait eskatologi dan luasnya rahmat Allah swt.⁶⁵

c. Komentaar Ulama'

Selain komentar yang telah dicantumkan di latar belakang, masih banyak lagi ulama' yang memuji kitab ini. Di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al-Segaf menyatakan "*Kalau ada non muslim mengkaji kitab ihya', niscaya ia akan masuk Islam*".⁶⁶
2. Syekh Al-Kazaruni menyatakan "*andai saja seluruh disiplin ilmu hilang, niscaya akan tercukupkan dengan materi di kitab Ihya'*".⁶⁷
3. Syekh Zainuddin Al-Awwal Al-makhdum menyatakan "*Pelajarilah kitab ihya', di dalamnya banyak obat dari segala penyakit*".⁶⁸
4. Syekh Abi Bakar Syatha' menyatakan "*Demi Allah, jikalau orang-orang yang sudah meninggal dihidupkan kembali oleh Allah Swt, tidaklah mereka berwasiat kepada orang yang masih hidup, kecuali mereka akan berwasiat dengan materi kitab Ihya' ulumuddin*".⁶⁹

Sebagaimana umumnya sebuah karya manusia, ada juga pihak-pihak yang mengkritik kitab Ihya'. Di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah,⁷⁰ Al-Jauzi,⁷¹ dan lain-lain. Ada banyak poin kritikan mereka, dan yang paling masif digencarkan adalah hadis yang

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 13-14

⁶⁶ Al-Idrus, *Ta'riful Ihya' Bi Fadha'il Ihya'*. H.

⁶⁷ Zein bin Ibrahim bin Smith, *Al-Fawaid AL-Mukhataroh Li Salik Tariq Al-Akhirah* (Tarim: Dar Al-Ilm wa Al-Dakwah, 2008). H. 65

⁶⁸ Zainuddin Al-Awwal Al-Makhdum, *Hidayat Al-Adzkiya'* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020). H. 212

⁶⁹ Abi Bakar Syatha, *Kifayat Al-Atqiya'* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020). H. 212

⁷⁰ Ibnu Taimiyyah Al-Harrani, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Majma' Al-Malik fahad, 2004). Juz 10 H. 552

⁷¹ Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, *Talbis Iblis* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001). H. 149

tidak ada asalnya. Andai saja beliau mengetahui takhrij-an ulama' setelahnya, niscaya beliau mencabut kritiknya. Hanya saja Syekh Abi Bakar Syatha' dengan tegas menyatakan bahwa jika ada orang yang masih menyangsikan kitab *ihya'*, tentunya ia adalah orang tersesat dan menyesatkan.⁷² Bahkan ada kisah yang cukup ajaib, yaitu ada tokoh yang sering mencaci maki kitab *ihya'*, kemudian ia bermimpi bahwa ia diadukan oleh Imam Al-Ghazali kepada Rasulullah saw. Syahdan Rasulullah saw pun menyuruh Imam Al-Ghazali mencambuk orang tadi, lalu ia terbangun dan ketika membuka bajunya, cambukan yang di mimpi itu masih membekas di tubuhnya.⁷³ Yusuf Al-Qardhawi juga mengkompilasikan kritikan tokoh klasik kepada Imam Al-Ghazali, namun kesemuanya telah dicounter oleh Tajuddin Al-Subki.⁷⁴

d. Perhatian ulama'

Sebagaimana umumnya, suatu kitab akan dianotasi atau diresume oleh ulama' ketika kitab tersebut dipandang sangat penting untuk dikaji. Kitab *Ihya' Ulum al-din* ini juga mendapat perhatian khusus dari beberapa ulama', ada yang menganotasinya, yaitu Syekh Murtadho Al-Zabidi (1207 H), Cendekian Mesir yang menjadi guru dari Syekh Abdul Mannan Termas (Kakek Syekh Mahfudz Al-Tarmasi) dan Syekh Abdul Somad Al-Falimbani. Beliau mengomentari isi *Ihya'* setelah sekitar 700 tahun-an tidak ada yang mensyarahinya, Syekh Murtadho Al-Zabidi menganotasinya dengan judul *Ithaf sadat Al-Muttaqin*. Sebenarnya 2 abad sebelumnya ada yang menganotasi *Ihya'*, namun isinya tidak sesuai dengan paradigma Imam Al-Ghazali. Anotasi ini dikarang oleh orang Syiah yang bernama Muhammad bin Al-Murtadho Al-Kasyani (1090 H), dalam judul *Mahajjat al-baydho' fi tahdzib al-ihya'*. Contoh paradigma yang bersebrangan adalah

⁷² Syatha, *Kifayat Al-Atqiya'*. H. 212

⁷³ Yusuf bin Ismail Al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Auliya'* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020). Juz 1 H. 146

⁷⁴ Al-Qardhawi, *Al-Imam Al-Ghazali Bayna Madihihi Wa Naqidihi*. H. 117-128

bahwa ia menganggap Imam Madzhab itu orang yang sesat, lagi menyesatkan.⁷⁵ Sehingga anotasi ini tidak dibaca dan bahkan tidak dianggap, karena menyalahi konsep berfikirnya Imam Al-Ghazali.

Ada juga yang meresume kitab ini, adalah Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1332 H). Beliau meringkas isi dari kitab *Ihya'* menjadi satu jilid, beliau memberinya judul *Mau'idzat Al-Mukminin min Ihya' ulum al-din*.

Selain para kyai, Sadat Alawiyyin juga sangat menggandrungi kitab *ihya'* ini. Bahkan ada yang menuliskan satu judul yang isinya adalah tentang keutamaannya kitab *ihya'*, yaitu Al-Habib Abdul Qadir Al-Idrus Baalawi yang mengkompilasikannya dalam judul "*Ta'rif Al-Ahya' bi fadhail al-Ihya'*". Imam Al-Ghazali juga menulis kitab khusus untuk mereka yang meragukan kitab *ihya'*, argumentasinya dituangkan dalam judul "*Al-Imla' an Isykalat Al-Ihya'*". Selain itu, Imam Al-Ghazali juga meresume kitab *Ihya'* dengan judul "*Mukhtashar Ihya' Ulum Al-Din*", begitu juga dengan saudaranya yang bernama Ahmad Al-Ghazali (520 H) dalam kitab yang berjudul *Lubab Al-Ihya'*. Menurut reportase Syekh Murtadho Al-Zabidi, ada banyak sekali yang meresume kitab *Ihya'*. Antara lain; Syekh Ahmad Al-Mushili (622 H), Muhammad bin Said Al-Yamani, Yahya bin Abi Al-Khair, Muhammad bin Umar Al-balkhi (*Ayn Al-Ilm*), Abdul Wahhab bin Ali Al-Khatib Al-Maraghi (*Lubab Al-Ihya'*), dan Muhammad Al-Ajluni (820 H). Menurut komentarnya Al-Sakhawi dan Al-Suyuthi, resume terakhir inilah yang paling bagus.⁷⁶ Kemudian seiring berjalannya waktu, Kitab yang meresume *Ihya'* bertambah banyak. Antara lain; *Minhaj al-Qasidhin* (Ibnu Al-Jauzi), *Tahdzib Ihya' ulum al-din* (Abdus Salam Harun), *Al-Muhadzab min Ihya' ulum al-din* (Saleh Al-Syami, *Qabs al-nur*

⁷⁵ Muhammad bin Al-Murtadho Al-Kasyani, *Mahajjat Al-Baydho' Fi Tahdzib Al-Ihya'* (Beirut: Muassasah Al-Alami li al-Mathbu'at, 1983). Juz 1 H. 97

⁷⁶ Al-Zabidi, *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 56

al-mubin min Ihya' ulum al-din (Habib Umar bin Hafidz), *Tanwir al-muhtadin bi hikayat Ihya' ulum al-din* (Muhammad Al-Idrus).

Adapun dari sisi hadisnya, kitab *Ihya'* memiliki literatur banyak yang mendukungnya. Karena banyak yang menuduh bahwasanya kitab *Ihya'* ini dipenuhi dengan hadis yang tidak ada asalnya, maka banyak muhadditsin yang berusaha mentakhrij hadisnya. Proyek pertama dimulai dari Al-Hafidz Al-Iraqi (*Al-Mughni An Haml Al-Asfar fi takhriji ma fi al-ihya' min al-akhbar*), lalu dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Dari kalangan Ahnaf, ada juga yang memiliki proyek seperti ini. Adalah syekh Qosim bin Qotlu Bugha, dalam kitabnya yang berjudul "*Tuhfat Al-Ahya' fi ma fata min takhrij ahadits al-ihya'*". Kemudian dilanjutkan oleh Tajuddin Al-Subki (dalam biografinya atas Imam Al-Ghazali di Kitabnya yang berjudul *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*), dan Syekh Murtadho Al-Zabidi dalam anotasinya (*Ithaf sadat al-Muttaqin*).⁷⁷ Proyek ini juga dilanjutkan oleh akademisi kontemporer, adalah Syekh Anas Al-Syarfawi dalam kajiannya. Dan yang paling mutakhir, yaitu KH Ma'ruf Khazin (Direktur Aswaja Nu Center PWNUI Jatim & Ketua Komisi Fatwa MUI Jatim) yang juga turut andil dalam problematika hadis di *Ihya'*. Menurut beliau, hadis-hadis di kitab *ihya'* tinggal sedikit sekali yang belum diketemukan sumber aslinya. Kemungkinan besar Imam Al-Ghazali menuliskan hadis tersebut dengan model parafrase (*manqul bi al-ma'na*), sehingga secara teks memang tidak diketemukan, namun secara eksplisit banyak hadis yang senada dengan teks-teks hadis di *Ihya'*. Sehingga tuduhan bahwa Hadis di *Ihya'* tidak ada asalnya itu tidak benar, sebab setelah ditakhrij sudah ada asalnya dan sisanya dikutip dengan menggunakan makna yang sama, namun lafadznya berbeda.⁷⁸

⁷⁷ Al-Zabidi. Juz 1 H. 55

⁷⁸ Ma'ruf Khazin, *Al-Ashfiya' Fi Al-Dzabb an Al-Ihya'*, 2022, <https://www.galerikitabkuning.com/2022/04/download-ashfiya-karya-kh-makruf-khozin.html>. H.4-5

Selain kitab pendukung, Ihya' juga mendapatkan kontra narasi. Menurut reportase *Sulthan Al-Nuqqad* Al-Dzahabi ada 2 orang yang menulis kritik kepada Ihya', yaitu Al-Maziri dalam judul "*Al-Kasyf Wa Al-Inba' an Kitab Al-Ihya'*" dan Abu Al-Hasan Ibn Sukkar beliau menuangkannya dalam judul "*Ihya' mayt Al-Ahya' fi al-radd ala kitab al-ihya'*".⁷⁹

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali pada kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulum Al-Din* bab *wadzaif al-mursyid al-muallim*, beliau menjelaskan bahwa guru harus memiliki 8 kompetensi, antara lain:

- a. Memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anaknya. **(KG; RM1.01)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجزيهم مجرى بنيه قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ بَأَنْ يَقْصِدَ إِنْقَاذَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَاذِ الْوَالِدِينَ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ الدُّنْيَا

"Kompetensi yang pertama adalah seorang guru harus mengasahi muridnya, dan ia harus memperlakukannya sebagaimana perangnya kepada anaknya sendiri. Rasulullah Saw bersabda "Aku ini seperti orang tua bagi kalian", yang demikian adalah karena beliau Saw memiliki tujuan untuk menyelamatkan umatnya dari neraka dan tentunya ini lebih berharga dari sekedar yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang menyelamatkan anaknya dari hiruk pikuk dunia".⁸⁰

- b. Tidak meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu. **(KG; RM1.02)**

⁷⁹ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985). Juz 19 H. 342, Juz 20 H. 107

⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 79

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم

*“Kompetensi yang kedua adalah Mengikuti jejaknya Rasulullah SAW dengan tanpa meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu. Melainkan ia harus berniat ikhlas, serta ia jadikan kegiatannya sebagai sarana taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Ia tidak menganggap bahwa dirinya memiliki kontribusi atas muridnya, akan tetapi ia memandang bahwa ini kerja keras muridnya”.*⁸¹

c. Senantiasa menasehati murid. **(KG; RM1.03)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينهيه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة

“Kompetensi yang ketiga adalah guru harus senantiasa menasehati murid, semisal melarangnya mempelajari suatu tingkatan yang mana ia belum berhak mendalaminya dan melarangnya untuk mempelajari ilmu Khafi (samar, filsafat hukum) sebelum ia menyelesaikan ilmu yang jali (tampak). Kemudian seorang guru juga harus memperingatkan murid

⁸¹ Al-Ghazali. Juz 1 H. 79

*bahwasanya tujuan utama dalam mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan jabatan, kewibawaan dan persaingan”.*⁸²

d. Mencegah murid dari perangai yang buruk. **(KG; RM1.04)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزرع المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار

*“Kompetensi yang keempat yang mana ini merupakan tupoksi inti seorang guru, yaitu mencegah murid (baik dengan tindakan preventif maupun responsif) agar tidak terjerumus pada perangai yang buruk. Bisa dilakukan dengan metode sindiran (bahasa kiasan) dan dengan metode lemah lembut dalam menasehatinya, yakni tidak mengejeknya. Sebab jika dilakukan dengan terang-terangan, niscaya murid akan kehilangan rasa takut, hingga ia berani menentang gurunya dan memotifasinya untuk melakukannya lagi”.*⁸³

e. Tidak merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya. **(KG; RM1.05)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عادته تقبيح علم الفقه ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول

⁸² Al-Ghazali. Juz 1 H. 80

⁸³ Al-Ghazali. Juz 1 H. 80

ذلك فروع وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن يراعي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة

*“Jika diamanati mengajar suatu bidang keilmuan, maka ia tidak boleh merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya. Seperti halnya kebiasaan guru bahasa yang mengejek ilmu fikih, guru fikih mengejek ilmu hadis dan tafsir yang mana hanya sebatas menukil saja tanpa adanya analisis. Guru ilmu Kalam merendahkan mata pelajaran fikih seraya melabelinya dengan ilmu furu’ (sub ilmu, penunjang, tidak sentral) saja, bahasannya tentang haidnya perempuan, tidak membahas sifatnya Allah Swt. Yang demikian ini merupakan etika yang tercela, seyogyanya di jauhi. Justru seorang guru harus berupaya mengintegrasikan keilmuan murid, terlebih ketika ia mampu banyak mata pelajaran, maka ia harus bertahap dalam meningkatkan kapasitas muridnya”.*⁸⁴

- f. Mampu mengemas materi dengan sebaik mungkin, sehingga murid bisa mudah memahaminya. **(KG; RM1.06)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخطب عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

⁸⁴ Al-Ghazali. Juz 1 H. 81

*“Mampu mengemas materi dengan sebaik mungkin, sehingga murid bisa memahaminya. Serta tidak memberikan materi yang tidak setaraf dengan akal murid. Sebagaimana yang dilakukan oleh baginda Rasulullah saw, yang mana beliau bersabda “kami para nabi ini diperintahkan untuk hidup sebagaimana manusia pada umumnya dan berbicara dengan setaraf akal mereka”.*⁸⁵

- g. Mengajar dengan maksimal Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata. **(KG; RM1.07)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به
ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتت رغبته في
الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه

*“Murid yang pemahamannya di bawah rata-rata diajar dengan tekun, dan disesuaikan dengan keadaannya. Seorang guru tidak boleh menyebutkan bahwa di balik materi yang sedang dipelajari ini terdapat pembahasan mendalam yang disimpannya, sebab yang demikian bisa membuat murid tidak bersemangat dalam mempelajari materinya, serta sang murid akan menduga bahwa gurunya kikir dalam ilmu, sebab ia tidak berkenan menyampaikannya”.*⁸⁶

- h. Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya. **(KG; RM1.08)**

Imam Al-Ghazali menyatakan;

الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن
العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا
خالف العمل العلم منع الرشد

⁸⁵ Al-Ghazali. Juz 1 H. 81

⁸⁶ Al-Ghazali. Juz 1 H. 82

“Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya. Jangan sampai ilmunya sebatas perkataan, seyogyanya diimplementasikan dengan perbuatan. Karena ilmu itu bisa dilihat dengan mata hati, sedang perbuatan lah yang bisa dilihat dengan panca indera penglihat. Dan kebanyakan orang itu hanyalah memiliki indera penglihat saja, sehingga ketika ada guru yang tidak mempraktekkan ilmunya, maka ia akan tertutupi dari statuta akademisi.”⁸⁷

2. Kompetensi Guru menurut PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 tahun 2010 pasal 16 merupakan regulasi lanjutan dari PP NO. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, karena dirasa penting untuk membuat PMA terkait Pengelolaan Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah.⁸⁸ Sebab dalam pasal sebelumnya, tepatnya pada UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 diterangkan bahwasanya seorang guru atau dosen ini harus memiliki kualifikasi yang mumpuni.⁸⁹ Maka untuk merealisasikan aturan-aturan yang telah ada, dicetuskanlah PMA No. 16 tahun 2010.

Menteri Agama memberikan aturan terkait kualifikasi yang seyogyanya dipenuhi oleh guru Agama, dalam pasal 16 disebutkan bahwa kompetensi tersebut ada 5. Antara lain;

a. Kompetensi pedagogis

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah sikap sebagai berikut;

1. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
3. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;

⁸⁷ Imam Al-Ghazali. Juz 1 H. 82

⁸⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010.

⁸⁹ UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 Tentang guru dan Dosen.

4. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
6. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
7. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
9. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.⁹⁰

Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk mengenal kepribadian murid dalam berbagai sisi (sosial, kultural, dan emosional), memahami teori dan prinsip belajar, dan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki murid, terkhusus potensial yang terkait dengan bidang keagamaan.

b. Kompetensi profesional

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah sikap sebagai berikut;

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;

⁹⁰ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama." No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁹¹

Maksud kompetensi profesional dalam PMA ini adalah bahwasanya seorang guru harus menguasai teori dan seperangkat penunjang lainnya yang terkait dengan bidang mata pelajarannya, mampu memberikan inovasi terkait konten atau materi, senantiasa meningkatkan profesionalitasnya secara bertahap dengan beradaptasi pada perkembangan teknologi dan pengetahuan.

c. Kompetensi sosial

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah sikap sebagai berikut;

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
3. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Sehingga seorang guru harus berupaya independen, tidak subyektif, diskriminasi dan sikap negatif lainnya. Justru kehadiran guru harus menjadi icon persatuan, agar bisa dicontoh oleh muridnya dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

d. Kompetensi kepribadian

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi ini adalah sikap sebagai berikut;

1. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

⁹¹ PMA. No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

2. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
5. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁹²

Sehingga Kompetensi ini menuntut seorang guru berbudi luhur, menjaga integritas, berusaha menjadi panutan, dan menjaga kode etik yang telah dicanangkan dalam profesinya.

e. Kompetensi kepemimpinan

Selain kompetensi di atas, guru agama dituntut pula untuk memiliki kompetensi kepemimpinan, dan inilah titik pembeda seorang guru Agama. Sebab dalam PP tidak disebutkan kriteria ini bagi guru pengampu mata pelajaran umum.⁹³ Kompetensi yang terakhir ini adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;

⁹² PMA. No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

⁹³ “PP No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (n.d.).

4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹⁴

Dengan demikian, seorang guru agama harus bisa mengejawantahkan ajaran agama dan etika pada elemen sekolah, berkongsi dengan civitas akademika sekolah guna mensukseskan pengejawantahan ajaran agama di lingkungan sekolah, kemudian ia juga dituntut memberikan inovasi dan motivasi dalam program tersebut.

⁹⁴ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama." No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

BAB V PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Dalam prolog magnum opusnya, Imam Al-Ghazali memulai pembahasan kitab *Ihya' ulum al-din* dengan menuliskan materi tentang ilmu. Di sana beliau membuka penjelasannya dengan menerangkan materi terkait keutamaan ilmu, belajar dan mengajar, pembagian ilmu dan klasifikasi terkait ilmu terpuji dan tercela. Kemudian Imam Al-Ghazali membahas terkait adab seorang murid dan guru. Di sub bahasan inilah yang menjadi titik kajian penelitian ini, lebih tepatnya dalam bab *wadzaif al-mursyid al-muallim* yang berarti kompetensi guru.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki 8 macam kompetensi. Yaitu sebagai berikut;⁹⁵

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anaknya.

Menurut Komentator kitab ini, Syekh Murtadha Al-Zabidi beranggapan bahwa maksud dari kompetensi ini adalah seyogyanya seorang guru berupaya memfokuskan dirinya untuk kesuksesan murid dan juga menghindarkan murid dari situasi atau kondisi yang negatif bagi muridnya.
(KM; RM1.01)

Ibnu Hajar Al-Haitami dalam karyanya yang bergenre ilmu pendidikan, menutup bahasannya dengan membuat satu sub bahasan tersendiri terkait anjuran bagi guru untuk berlaku baik dan menyayangi kepada muridnya. Di sana beliau menyebutkan 10 Hadis terkait anjuran untuk mengasihi muridnya, di antaranya adalah riwayatnya Syaikh al-Bayhaqi dan Imam Ahmad yang berarti “*Siapa yang tidak mengasihi, niscaya ia tidak akan dikasihi*”. Lalu ada juga riwayat dari Ibnu Asakir yang berarti “*Sungguh merugi, mereka yang tidak memiliki rasa kasih dan iba kepada*

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. Juz 1 H. 78-82

sesamanya".⁹⁶ Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Syekh Amin Al-Kurdi, bahwa seorang guru diharuskan untuk bersikap lemah lembut dan mengasihi kepada muridnya.⁹⁷

2. Tidak meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu.

Ketika mengajar, seorang guru disarankan untuk tidak menjadikan uang sebagai tujuan utama. Justru ia diperintahkan untuk menjadikan kegiatan mengajar ini sebagai sarana utama menggappai ridha ilahi dan kesempatan guna mendekatkan diri kepada-Nya. (KM; RM1.02)

Menurut Imam Al-Nawawi, seorang guru juga tidak diperkenankan untuk menjadikan profesi guru sebagai sarana untuk mencapai duniawi seperti mencari uang dan jabatan.⁹⁸

Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan bahwasanya para ulama' memang berbeda pendapat terkait hal ini, ada yang memperbolehkannya seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, Abu Tsaur, Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Al-Sya'bi dan lain-lain. Dan ada juga yang tidak memperbolehkannya seperti Imam Hanafi, keduanya sama-sama bertendensi pada hadis Sahih dan masing-masing memiliki 10 referensi.⁹⁹ Hanya saja menurut Syekh Amin Al-Kurdi, seorang guru memiliki kode etik yang harus dipedomani. Yaitu tidak mengharap sesuatu dari muridnya, yakni ia harus *Tanazzuh* (berlepas diri) dari pemberian.¹⁰⁰

3. Senantiasa menasehati murid.

⁹⁶ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Tahrir Al-Maqal Fi Adab Wa Ahkam Wa Fawaid Yahtaju Ilaiha Muaddib Al-Athfal* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987). H. 102-103

⁹⁷ Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub*. H. 584

⁹⁸ Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Juz 1 H. 28

⁹⁹ Al-Haitami, *Tahrir Al-Maqal Fi Adab Wa Ahkam Wa Fawaid Yahtaju Ilaiha Muaddib Al-Athfal*. H. 52-55

¹⁰⁰ Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub*. H. 584

Karena guru diharuskan memperlakukan muridnya sebagaimana ia berinteraksi dengan anaknya, maka seorang guru harus senantiasa menasehati muridnya dalam hal apapun. Semisal dalam materi pembelajaran, kegiatan mengajar, maka ketika murid dirasa belum saatnya untuk belajar ilmu lain atau mengajar, seyogyanya guru menasehatinya dan mengarahkan ke jalur yang dianggapnya baik. **(KM; RM1.03)**

Syekh Amin Al-Kurdi dengan lugas menganjurkan bahwa seorang guru harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh muridnya, sehingga ia bisa mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh muridnya.¹⁰¹

4. Mencegah murid dari perangai yang buruk.

Menurut Imam Al-Ghazali, pencegahan ini seyogyanya dilakukan dengan metode sindiran dengan berbagai pertimbangan yang ada, semisal agar murid tidak melakukannya lagi dan masih menghargai gurunya. Yang demikian diafirmasi oleh komentatornya, menurut Syekh Murtadha Al-Zabidi metode tersebut lebih efektif. Karena dengannya, murid tidak akan merasa disakiti dan kehormatannya masih terjaga. Serta jika dilakukan dengan berterus terang (eksplisit), berpotensi menimbulkan pemberontakan oleh murid. **(KM; RM1.04)**

5. Tidak merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya.

Ini merupakan etika akademik yang harus dijaga, justru seorang guru harus mengajarkan kepada muridnya bahwa ilmu apapun itu akan berguna dan berpotensi diridhai oleh Allah swt. Sebab ilmu merupakan suatu sarana, jika tujuannya baik, maka saranya juga menjadi baik. Sebagaimana yang dikatakan dalam adagium fikih,

¹⁰¹ Al-Kurdi. H. 584

hukumnya suatu sarana itu tergantung dari tujuannya. Terlebih menurut Al-Qarafi, seseorang ahli fikih harus bisa menguasai berbagai macam ilmu, agar supaya tidak salah dalam menghukumi sesuatu.¹⁰² Sehingga tidak ada kebutuhan untuk merendahkan mata pelajaran lain, sebab pasti ada keterkaitannya antar satu dengan yang lainnya.

6. Mampu mengemas materi dengan sebaik mungkin, sehingga murid bisa mudah memahaminya.

Di era yang digital ini, seorang guru harus memanfaatkan berbagai teknologi. Agar muridnya bisa memahami dengan cepat. Seorang yang berilmu, harus mengetahui dan akrab dengan zamannya.¹⁰³ Sehingga ia membuat muridnya bisa *survive* dalam menghadapi zamannya dan mengantarkan muridnya menuju kesuksesan.

7. Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata.

Seorang guru harus sabar dan berupaya memahami muridnya yang di bawah rata-rata, karena ini adalah tanggung jawabnya.¹⁰⁴ Adapun cara yang bisa ditempuh adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna muridnya, sebuah analogi yang akrab dengan kondisi dan budayanya, dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik muridnya.¹⁰⁵ Yang demikian bisa lebih efektif, jika murid mengetahui karakter dan budaya muridnya. Sehingga guru bisa meracik strategi yang tepat untuk diterapkan kepada dia, terlebih jika guru juga berupaya untuk menciptakan lingkungan akademik, tentunya ini bisa lebih menunjang pemahaman muridnya.

¹⁰² Abu Ala-Abbas Al-Qarafi, *Anwar Al-Buruq Fi Anwar Al-Furuq* (Beirut: Alam Al-Kutub, n.d.). Juz 4 H. 11

¹⁰³ Ibnu Abi Al-Dunya, *Al-Aqlu Wa Fadhlulu* (Kairo: Maktabah Al-Qur'an, n.d.). H. 38

¹⁰⁴ Muhammad Al-Ajuri, *Akhlak Al-Ulama'* (Riyadh: Riasah idarat Al-Buhuts al-ilmiyyah, n.d.). H. 52

¹⁰⁵ Muhammad Athiyyah Al-Abrosyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby, n.d.). H. 252

8. Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya.

Yang demikian adalah karena guru menjadi panutan bagi muridnya, maka ia harus berupaya menjadi kurikulum berjalan bagi murid-muridnya. Karena kebanyakan murid itu cermat dengan tindakan gurunya, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan apa yang dilihatnya. Hal ini sejalan dengan pepatah arab yang menyatakan bahwa perbuatan itu lebih fasih dalam menerangkan materi, dari pada hanya sekedar perkataan belaka.¹⁰⁶ Di samping itu, aksi merupakan tanggung jawab ahli ilmu. Sebab jika ilmunya tidak diamalkan, niscaya seperti halnya pohon yang tak berbuah.

B. Korelasi Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali Dengan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16

Terdapat sebuah perbedaan mendasar antara dua variabel ini, yakni Imam Al-Ghazali dalam mencanangkan kompetensi guru itu dengan cara menyebutkan sepsifik perilakunya. Sedangkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 Pasal 16, menjelaskan kriteria kompetensi guru dengan cara menggolongkannya dalam beberapa aspek. Berikut adalah korelasi antar dua variabel;

1. Imam Al-Ghazali menganjurkan seorang guru untuk bisa menyayangi muridnya.

Poin ini senada dengan kompetensi yang dicanangkan oleh PMA, Yaitu kompetensi sosial, yang mana seorang guru memang dituntut untuk untuk bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.¹⁰⁷ Bahkan bukan hanya itu, seyogyanya seorang guru memperlakukan muridnya sebagaimana anaknya sendiri. Jadi seorang guru ideal itu pasti menyayangi muridnya,

¹⁰⁶ Al-Maqdisi, *Kasyf Al-Asrar Fi Hukm Al-Thuyur Wa Al-Azhar*. H. 43

¹⁰⁷ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama."

tidak ada seorang guru yang dengan sengaja hendak menjerumuskan muridnya. Analogi ini langsung disampaikan oleh baginda Rasulullah Saw, beliau bersabda;

إنما أنا لكم مثل الوالد لولده

“Antara aku dan kalian itu sama halnya dengan kedudukan orang tua dengan anaknya”.

Syekh Abdur Rauf Al-Munawi menganotasi hadis ini dengan menyatakan bahwasanya analogi ini berorientasi pada kasih sayang dan rasa simpati, bukan untuk menunjukkan derajatnya seorang guru ketika dibandingkan dengan murid. Sehingga seorang guru itu harus mengajari murid sebagaimana pengajaran yang dilakukan oleh orang tuanya, di samping itu guru harus menunjukkan mana yang baik dan buruk baginya agar supaya ia tidak terjerumus ke dalamnya.¹⁰⁸

2. Kompetensi Guru yang kedua adalah bahwa seorang guru diharuskan untuk ikhlas dalam mengajar, yakni dengan upah sebarangpun tidak menyurutkan semangat mengajarnya.

PMA secara implisit juga menjadikan ini sebagai poin kompetensi seorang Guru. Di mana dalam salah satu konten kompetensi yang ada, Guru diharuskan memiliki budi pekerti yang luhur, berintegritas dan menjaga kode etikanya.¹⁰⁹ Kriteria ini jamak disebut dengan Kompetensi Kepribadian, maka seorang guru harus memiliki rasa ikhlas dan berintegritas, yakni nominal yang diberikan tidak akan mengganggu profesionalitasnya dalam mengajar.

Standar ikhlas didasarkan pada tingkatan spiritual masing-masing, maka meminta upah untuk mengajar itu tidak serta merta dianggap sebagai sikap tidak ikhlas. Ulama' sendiri banyak yang memperbolehkan untuk mengambil upah dari

¹⁰⁸ Abdur Rauf Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir* (Kairo: Al-Maktabah Al-Tijariyyah Al-Kubra, 1937). Juz 2 H. 570

¹⁰⁹ PMA, “Pengelolaan Pendidikan Agama.”

mengajar, kalangan Syafi'iyah, Malikiyyah dan Hanafiyyah memperbolehkannya.¹¹⁰ Karena seseorang itu butuh untuk menafkahi keluarganya, bahkan menurut Ibnu Hajar Al-Haitami bisa berpahala jika demikian.¹¹¹ Maka jelasnya adalah mengajar semata-mata mencari duniawi lah yang tidak diperbolehkan, namun jika untuk menafkahi keluarganya atau memenuhi kebutuhannya, maka diperbolehkan. Karena dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang direportasekan oleh Al-Qulyubi, bahwa ketika suatu amal itu tercampur antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Maka ketika porsi ukhrawinya lebih besar itu dia akan mendapatkan pahala, terlebih ketika orientasinya hanya untuk ukhrawi saja.¹¹² Hanya saja menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, seseorang yang memiliki ilmu itu dianjurkan untuk menghormati ilmu nya sendiri dan tidak merendahkan dirinya dengan cara menjadikan ilmu tadi sebagai alat untuk mencari duniawi.¹¹³

3. Menurut Imam Al-Ghazali, Guru itu harus menasehati murid dan mengontrolnya.

Guru memiliki tugas untuk mengawasi muridnya dalam segala hal, baik terkait etika, materi pembelajaran, dan sebagainya. Karena guru lah yang mengetahui kemampuan murid, sehingga guru yang bijak itu pasti akan memproyeksikan kesuksesan muridnya, bahkan kalau bisa melebihi kapabilitasnya. Sikap ini dalam perspektif PMA, masuk pada kategori kompetensi kepemimpinan. Yang mana seorang guru dituntut menjadi role model bagi seorang murid dalam berbagai hal, sehingga murid akan selangkah lebih cepat

¹¹⁰ Abdur Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2022). Juz 1 H. 295

¹¹¹ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Hasyiyah Ala Syarh Al-Idhah Fi Manasik Al-Hajj* (Beirut: Dar Al-Hadis, 2020). H. 40

¹¹² Ahmad Salamah Al-Qulyubi, *Hasyiyah Al-Qulyubi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995). Juz 1 H. 53

¹¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1960). Juz 1 H. 178

dalam menuju kesuksesan. Bahkan kalau bisa, seorang guru tetap mengontrol muridnya meskipun ia sudah menjadi guru.¹¹⁴

Ada kisah yang cukup menarik terkait hal ini, di mana ketika Imam Ahmad bin Hambal mengunjungi majelis muridnya yang tersohor. Yaitu Harun bin Abdullah Al-Hammal, yang mana beliau ditegur pasca selesainya pengajian oleh gurunya, yakni Imam Ahmad bin Hambal. Harun ditegur olehnya, karena dalam kajiannya itu memposisikan jamaah di tempat yang panas, sedang ia sendiri berteduh.¹¹⁵ Dari kisah ini bisa diambil pelajaran bahwa jangan sekali-kali seorang guru meninggalkan muridnya dalam keadaan apapun, pasti muridnya merasa lebih tenang jika masih dalam dekapannya.

4. Imam Al-Ghazali juga berpandangan bahwa seorang Guru itu bertanggung jawab atas etika murid, sehingga guru dituntut untuk melakukan tindakan preventif dan responsif atas perangai murid yang tidak sesuai dengan norma agama dan bangsa.¹¹⁶

Hal yang seperti ini sangat ditekankan bagi guru Agama, ia dituntut lebih untuk bisa bertanggung jawab atas perlakuan muridnya. Meskipun di sana ada Guru lain, Guru Agama tetap menjadi perisai pertama untuk menumpas degradasi moral seorang murid. Betapa bahwa guru adalah seorang pemimpin bagi muridnya, baik buruknya tergantung dengan manajemen pendidikan gurunya. Maka guru agama dituntut untuk memiliki kompetensi kepemimpinan, agar supaya ia bisa menuntun murid menjadi pribadi yang saleh spiritual dan sosial. Bahkan dengan lugas Ibnu Hajar Al-Haitami menyatakan bahwa murid itu harus memposisikan

¹¹⁴ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama."

¹¹⁵ Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' Li Akhlak Al-Rawi Wa Adab Al-Sami'* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2020). Juz 1 H. 411

¹¹⁶ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama."

dirinya sebagai jenazah di tangan sang guru, beliau menyatakan;

يتعين عليه الاستمساك بهديه والدخول تحت جميع أوامره
ونواهيه ورسومه حتى يصير كالميت بين يدي الغاسل ، يقلبه كيف شاء

*“Seyogyanya seorang murid berpegang teguh dengan petunjuk gurunya, menuruti perintah, larangan dan koridor-koridornya. Bahkan murid harus memposisikan dirinya sebagai mayit di hadapan orang yang memandikannya, yang mana ia akan dibolak-balik sesuai kehendaknya”.*¹¹⁷

Analogi ini tentu tidak mutlak, namun selagi yang dinasehatkan guru adalah sesuatu yang baik, tentunya seyogyanya diikuti tanpa adanya rasa pamrih.

5. Seorang guru dilarang untuk merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya.

Imam Al-Ghazali melarang keras bagi guru untuk mendiskreditkan disiplin ilmu lain. Sikap ini tercermin dalam kompetensi guru yang dicanangkan oleh PMA, yakni dalam konten kompetensi sosial. Di mana seorang guru dituntut untuk senantiasa bersikap obyektif, inklusif dan tidak diskriminatif.¹¹⁸ Sehingga seorang guru jangan sekali-kali merendahkan cabang keilmuan lain, selain ini menyalahi kode etiknya, ditakutkan pula ini menyebabkan murid acuh pada mata pelajaran tersebut. Atau bahkan konsekuensi yang paling riskan adalah hilangnya rasa hormat murid pada pengampu mata pelajaran tersebut, padahal seorang murid itu harus menghormati gurunya. KH Hasyim Asy'ary dengan tegas menyatakan;

من لا يعتقد جلاله شيخه، لا يفلح أبدا

¹¹⁷ Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001). H. 56

¹¹⁸ PMA, “Pengelolaan Pendidikan Agama.”

“Sesiapa yang tidak meyakini keluhuran gurunya, niscaya ia tidak akan sukses dalam kegiatan pembelajarannya”.¹¹⁹

Dahulu sering kali terjadi hal begini, yakni semisal golongan ahli Fikih mencela golongan ahli Sufi dan ahli Hadis mencela ahli Fikih. Demikian seterusnya, maka hal ini harus segera diputus agar tidak menjadi mata rantai yang tiada hentinya. Caranya adalah dengan menghormati dan berbesar hati, sebagaimana kisahny Imam Ahmad bin Hambal yang dulunya melarang anaknya untuk berinteraksi dengan kalangan Sufi. Namun ketika ia memiliki teman dari kalangan Sufi (Abu Hamzah Al-Baghdadi) yang sangat saleh secara spiritual dan sosial, maka Imam Ahmad memerintahkan anaknya untuk belajar pada kalangan Sufi.¹²⁰ Banyak nama besar yang melayangkan kritikan kepada Ulama’ sebelah, semisal Imam Ahmad yang terkenal dalam bidang Hadis mengkritisi Al-Harits Al-Muhasibi yang merupakan tokoh Sufi. Ibnu Sirin menentang Hasan Basri, Imam Malik mengkritik para Fuqaha’ yang tidak bertasawwuf, dan sebagainya.¹²¹ Maka sangat penting untuk mengingat pernyataannya Imam Al-Qarafi yang telah disebutkan di atas, bahwa memang seorang akademisi haruslah menjadi seorang ensiklopedis atau polymath.¹²² Lalu bagaimana mungkin seseorang bisa menjadi pakar dalam berbagai disiplin ilmu, sedangkan ia sibuk untuk merendahkan disiplin lain.

Terdapat sebuah kisah yang cukup unik mengenai pembahasan ini, yaitu kisahny seorang pakar Qiroat dan gramatika Arab yang bernama Al-Kisai. Di mana beliau dikritik oleh saudaranya yang pakar fikih, Muhammad bin

¹¹⁹ Asy’ary, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta’alim*. H. 30

¹²⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq An Al-Tashawwuf* (Aleppo: Dar Al-Irfan, 2007). H. 457

¹²¹ Fahim Khasani, “Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021): 285–312, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.285-312>.

¹²² Al-Qarafi, *Anwar Al-Buruq Fi Anwar Al-Furuq*. Juz 4 H. 11

Hasan Al-Syaibani mengkritiknya habis-habisan atas sikapnya yang enggan bergelut dengan ilmu Fikih. Lalu Al-Kisai menantang saudaranya terkait pembahasan Fikih, tidak disangka pertanyaannya bisa dijawab dengan adagium yang ada di ilmu gramatika atau Nahwu.¹²³ Dengan demikian, seorang guru dilarang untuk merendahkan disiplin keilmuan lain. Sebab yang demikian tidak ada manfaatnya, namun jelas memberikan mafsadat, maka perilaku seperti ini harus dihindari.

6. Kemampuan mengemas materi

Kompetensi guru yang selanjutnya adalah bahwa ia dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi, sehingga murid bisa mencernanya dengan maksimal. Kompetensi ini masuk pada kategori kompetensi Profesional, yang mana selain guru harus bisa memahami materi pembelajaran, ia juga dituntut untuk mentransformasikannya kepada muridnya dengan mudah.¹²⁴ Oleh Imam Al-Ghazali, hal ini disandarkan pada sabdanya Rasulullah Saw yang berbunyi;

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Kami para Nabi ini diperintah oleh Allah Swt untuk berbicara sekadar kapasitas akal seseorang”.

Menurut komentatornya, Syekh Murtadha menyatakan bahwa hadis ini sudah ditakhrij oleh Al-Hafidz Al-Iraqi. **(KK; RM2.05)**

Yang mana memang benar adanya, bahwa ketika menyampaikan sesuatu itu gunakanlah bahasa yang mudah, agar semuanya bisa memahaminya. Jangan memaksakan memakai bahasa akademik agar terlihat keren, namun ia melupakan muridnya apakah ia paham atau tidak.¹²⁵

¹²³ Muhammad bin Ahmad Al-Sarakhsi, *Al-Mabsuth* (Beirut: Dar Al-Ma`rifah, 1997). Juz 1 H. 224

¹²⁴ PMA, “Pengelolaan Pendidikan Agama.”

¹²⁵ Ibnu Muflih, *Al-Adab Al-Syar'iyah Wa Al-Minah Al-Mar'iyah* (Riyadh: Alam Al-Kutub, 2019). Juz 2 H. 155

7. Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata.

Imam Al-Ghazali menganjurkan kepada guru untuk memprioritaskan muridnya yang pemahamannya di bawah rata-rata, seorang guru tidak boleh meninggalkannya, bahkan kalau bisa ia diberi porsi belajar yang lebih dari teman-temannya yang mudah mengerti. Kompetensi ini disebut dengan kompetensi Pedagogis, yakni guru dituntut untuk meningkatkan potensi yang dimiliki murid.¹²⁶ Maka seorang guru memang harus sabar dan memberikan perhatian ekstra kepada muridnya yang *slow learner*, yakni lamban memahami.¹²⁷ Bahkan Imam Syafi'i rela mendermakan waktunya kepada muridnya yang bernama Rabi' Al-Muradi, yang mana ia tidak faham bahkan setelah dijelaskan 41 kali. Karena ia malu, ia meninggalkan majelis. Kemudian Imam Syafi'i mengajaknya ke tempat sepi untuk belajar, Syahdan Imam Syafi'i pun mengulang-ulang materi sampai Rabi' Al-Muradi paham.

Karena saking sayangnya Imam Syafi'i kepadanya, terlebih ia juga menjadi *khadim* atau pelayannya Imam Syafi'i. bahkan dalam satu kesempatan, beliau berseloroh "Andai saja ilmuku bisa dimakan, niscaya akan ku berikan kepadamu wahai Rabi' Al-Muradi".¹²⁸ Keteguhan Imam Syafi'i dan keuletan Rabi' membuahkan hasil, seiring berjalannya waktu, Rabi' menjadi faqih yang dibanggakan oleh Imam Syafi'i dan beliau menjadi salah satu *transmitter* anggitannya. Kisah beliau diabadikan dalam syi'ir, Zakiyuddin Al-Mundziri menyenandungkan;

صبراً جميلاً، ما أسرع الفرجا # من صدق الله في الأمور نجا

"Rabi' merupakan figur yang sangat aris dan tidak mudah menyerah. Maka sesiapa yang mempercayakan

¹²⁶ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama."

¹²⁷ Al-Ajuri, *Akhlak Al-Ulama'*. H. 52

¹²⁸ Al-Subki, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubro*. Juz 2 Halaman 134

*urusannya pada Allah sebagaimana Rabi', niscaya ia akan selamat".*¹²⁹

Maka dari itu, seorang guru harus bersabar dalam menghadapi muridnya. Meskipun terasa berat, kenikmatan itu pasti akan datang di lain hari.

8. Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya.

Karena guru adalah panutannya murid, tentunya ia harus sudah mempraktekkan ilmunya. Meskipun sebenarnya tidak diharuskan untuk memberi ilmu itu harus sudah mengamalkan, namun dalam proses KBM ini sangatlah penting untuk menstimulus murid. Pandangan Imam Al-Ghazali yang ini terwadahi dalam kompetensi Profesional, di mana guru dituntut untuk meningkatkan kapabilitas dan kebaruan materinya.¹³⁰

Sebagaimana pepatah populer yang disampaikan oleh Abdullah Al-Mu'taz bahwasanya "Ilmu tidak diamalkan, sama seperti pohon tak berbuah", dan pernyataannya Fudhail yang berbunyi "Seseorang harus belajar, dan ketika sudah mengetahui, maka ia harus mengamalkannya",¹³¹ maka guru harus berupaya menjadi kurikulum yang berjalan bagi muridnya. Syekh Murtadho Al-Zabidi ketika menganotasi kompetensi ini menyatakan bahwa seorang tokoh jika tidak mengamalkan ilmunya, niscaya ia tidak akan bisa mengambil manfaat darinya. **(KK; RM2.06)**

Sehingga seorang guru harus berupaya menjadi contoh bagi muridnya, ia memiliki tanggung jawab moral atas implementasi ilmu muridnya dalam kehidupan.

Dengan demikian bisa diketahui bahwasanya rumusan kompetensi guru yang dicanangkan dalam PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 sesuai dengan kompetensi guru yang dicanangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam

¹²⁹ Khallikan, *Wafiyat Al-A'yan*. Juz 2 H. 292

¹³⁰ PMA, "Pengelolaan Pendidikan Agama."

¹³¹ Khatib Al-Baghdadi, *Iqtidha' Al-Ilmi Al-Amal* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1980). H.

kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulum Al-Din* bab *Wadzaif Al-Mursyid Al-Muallaim*. Korelasinya bisa dipetakan dalam tabel berikut;

No.	Kompetensi Guru Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali	Kompetensi PMA
1	Mengasihi muridnya, sebagaimana ia mengasihi anaknya.	Sosial; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 4 butir a dituntut untuk inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2	Ikhlas dalam mengajar	Kepribadian; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 3 butir a dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
3	Senantiasa menasehati murid	Kepemimpinan; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 6 butir b dan d dituntut untuk mengorganisasikan potensi unsur sekolah

		secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan guru juga harus menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
4	Menjaga murid agar tidak terjerumus dalam perangai yang buruk	Kepemimpinan; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 6 butir c dituntut untuk menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
5	Tidak merendahkan disiplin ilmu lain	Sosial; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 4 butir a dituntut untuk inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif.
6	Mengemas materi sesederhana mungkin,	Profesional; karena

	agar bisa dipahami murid	seorang guru dalam pasal 16 ayat 5 butir a dan c dituntut untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama dan mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
7	Memprioritaskan murid yang di bawah rata-rata	Pedagogis; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 2 butir d dan j dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan agama dan melakukan tindakan reflektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan.
8	Mempraktekkan ilmunya	Profesional; karena seorang guru dalam pasal 16 ayat 5 butir b dan d dituntut untuk menguasai

		standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
--	--	---

Dari tabel ini bisa diketahui bahwasanya kompetensi guru agama yang diusung oleh PMA senada dengan pandangannya Imam Al-Ghazali, dan juga bisa diambil kesimpulan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, semua 5 kompetensi yang ada harus secara holistik dipenuhi oleh seorang guru. Guna menunjang kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya ia bisa mengantarkan muridnya menuju kesuksesan pendidikan.

BAB VI PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Guru merupakan salah satu faktor pengantar suksesnya pembelajaran murid, oleh karenanya seorang guru harus memiliki kompetensi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulum Al-Din* bab *wadzaif al-muallim al-mursyid*, seorang guru harus memiliki 8 kriteria kompetensi. Antara lain; (1) memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anaknya, (2) tidak meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu, (3) Senantiasa menasehati murid. (4) Mencegah murid dari perangai yang buruk, (5) tidak merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya, (6) Mampu mengemas materi dengan sebaik mungkin, sehingga murid bisa mudah memahaminya, (7) Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata, Dan (8) Guru harus sudah mempraktekkan ilmunya.
2. Kriteria tersebut senada dengan kompetensi yang dicanangkan oleh PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16, yakni seorang guru agama harus memiliki Kompetensi Pedagogis, Profesional, Sosial, Kepribadian dan Kepemimpinan dengan perincian ontologis yang telah disebutkan dalam pembahasan. Dengan demikian gagasan besar Imam Al-Ghazali terkait kriteria kompetensi Guru sudah terakomodir dalam butir PMA, meskipun model penyebutan kriteria kompetensinya berbeda. Namun kedua variabel tersebut sama-sama berorientasi pada figur guru yang ideal dan profesional. Maka dari itu 5 kriteria kompetensi guru yang tercantum ini memiliki tendensi berupa fakta literatur yang digaungkan oleh Imam Al-Ghazali.

B. Saran

Seyogyanya seorang guru senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dengan mengikuti perkembangan keilmuan dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga murid menerima ilmu yang valid dan tentunya ia mudah memahami materinya. Karena guru merupakan elemen yang sentral dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), maka disarankan baginya untuk selalu meningkatkan keilmuannya, memanifestasikan materi dalam perangnya dan mendoakan muridnya. Dengan demikian, murid akan sukses, namun tentunya murid juga harus bisa bekerja sama dengan gurunya, yakni keduanya sama-sama bertekad menuju kesuksesan belajar yang diejawantahkan dalam sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Al-Abrosyi, Muhammad Athiyyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby, n.d.
- Al-Ajuri, Muhammad. *Akhlak Al-Ulama'*. Riyadh: Riasah idarat Al-Buhuts al-ilmiiyyah, n.d.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1960.
- Al-Baghdadi, Khatib. *Al-Jami' Li Akhlak Al-Rawi Wa Adab Al-Sami'*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2020.
- . *Iqtidha' Al-Ilmi Al-Amal*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1980.
- Al-Bantani, Nawawi. *Salalim Al-Fudala'*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020.
- Al-Dunya, Ibnu Abi. *Al-Aqlu Wa Fadhluhu*. Kairo: Maktabah Al-Qur'an, n.d.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. *Siyar A'lam Al-Nubala*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.
- . *Hasyiyah Ala Syarh Al-Idhah Fi Manasik Al-Hajj*. Beirut: Dar Al-Hadis, 2020.
- . *Tahrir Al-Maqal Fi Adab Wa Ahkam Wa Fawaid Yahtaju Ilaiha Muaddib Al-Athfal*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Al-Harrani, Ibnu Taimiyyah. *Majmu' Fatawa*. Madinah: Majma' Al-Malik fahad, 2004.
- Al-Idrus, Muhyiddin Abdul Qadir. *Ta'riful Ihya' Bi Fadha'il Ihya'*. Semarang: Griya Taha Putra, 2015.
- Al-Imad, Ibnu. *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1986.
- Al-Jauzi, Abu Al-Faraj Ibnu. *Talbis Iblis*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.
- Al-Jaziri, Abdur Rahman. *Al-Fiqh Ala Madzahib Al-Arba'ah*. Beirut: Dar Al-

- Kutub Al-Ilmiyyah, 2022.
- Al-Kasyani, Muhammad bin Al-Murtadho. *Mahajjat Al-Baydho' Fi Tahdzib Al-Ihya'*. Beirut: Muassasah Al-Alami li al-Mathbu'at, 1983.
- Al-Khatib, As'ad. *Al Al-Butulah Wa Al-Fida' Inda Al-Sufiyah*. Damaskus: Dar Al-Taqwa, n.d.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir Al-Qulub*. Aleppo: Dar al-Qalam Al-Araby, 1991.
- Al-Makhdum, Zainuddin Al-Awwal. *Hidayat Al-Adzkiya'*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020.
- Al-Maqdisi, Abdus Salam bin Ahmad. *Kasyf Al-Asrar Fi Hukm Al-Thuyur Wa Al-Azhar*. Kairo: Dar al-Fadilah, 2020.
- Al-Munawi, Abdur Rauf. *Faidh Al-Qadir*. Kairo: Al-Maktabah Al-Tijariyyah Al-Kubra, 1937.
- Al-Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Jami' Karamat Al-Auliya'*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Yahya. *Majmu' Syarh Al-Muhadzab*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, 2019.
- Al-Qarafi, Abu Ala-Abbas. *Anwar Al-Buruq Fi Anwar Al-Furuq*. Beirut: Alam Al-Kutub, n.d.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Imam Al-Ghazali Bayna Madihihi Wa Naqidihi*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Al-Qulyubi, Ahmad Salamah. *Hasyiyah Al-Qulyubi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Raihani, Muhammad. *Tafsir Al-Imam Al-Ghazali*. Kairo: Dar Al-Salam, 2019.
- Al-Sarakhsi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Mabsuth*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Subki, Tajuddin. *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubro*. Giza: Hajr li Al-Thiba'ah, 1990.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha. *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2020.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Al-Mutaallim Tariq Al-Taallum*. Surabaya: Al-Haramain, 2021.
- Andina, Elga. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2018. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>.
- Anggranei, Fitria Nur. "REALITAS KOMPETENSI GURU PASCA

SERTIFIKASI.” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2020. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>.

Asy'ary, Hasyim. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2021.

B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta Timur, 2014.

Badawi, Abdur Rahman. *Muallafat Al-Ghazali*. Kuwait: Wakalat al-Mathbu'ath, 1977.

Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd dan, and Abdi Mirzaqon T. “STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING EXPRESSIVE WRITING LIBRARY RESEARCH OF THE BASIC THEORY AND PRACTICE OF EXPRESSIVE WRITING COUNSELING.” *BK Unesa*, 2018.

Elma Sutriani, Rika Octaviani. “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” February 2019.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari Fahmawati. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Al-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim*. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2020.

Hamzah, Amir. *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Kajian Teoritik Dan Contoh-Contoh Penerapannya*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Hermawan, Iwan. “Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method) - IWAN HERMAWAN, S.Ag.,M.Pd.I - Google Buku.” *Hidayatul Quran*, 2019.

———. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019.

HIDAYATULLOH, MOCHAMMAD SHOFWAN, and MARDIYAH MARDIYAH. “Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 1 (2022): 16–

24. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Isa, Abdul Qadir. *Haqaiq An Al-Tashawwuf*. Aleppo: Dar Al-Irfan, 2007.
- Jama'ah, Ibnu. *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyyah, 2012.
- Khallikan, Ibnu. *Wafiyat Al-A'yan*. Beirut: Dar Shadir, 2017.
- Khasani, Fahim. "Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021): 285–312. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.285-312>.
- Khazin, Ma'ruf. *Al-Ashfiya' Fi Al-Dzabb an Al-Ihya'*, 2022. <https://www.galerikitabkuning.com/2022/04/download-ashfiya-karya-kh-makruf-khozin.html>.
- Muflih, Ibnu. *Al-Adab Al-Syar'iyah Wa Al-Minah Al-Mar'iyah*. Riyadh: Alam Al-Kutub, 2019.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan. "PP Nomor 16 Tahun 2007," 2007, 6. file:///C:/Users/USUARIO/Desktop/NEUROSICOLOGIA2/NEUROPSICOLOGIA CLÍNICA (Ardila y Roselli)2.pdf.
- Nasution, Khalilah. "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai." *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016): 116–28.
- Pendidikan, Kebijakan, Perguruan Tinggi, P A I Masa, Orde Lama, S K B Menteri, and P M A Tahun. "AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan 2018 AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan" 2, no. 1 (2018): 38–65.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (n.d.).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (2010).
- Permadi, Dadi. Daeng, Arifin. *Panduan Menjadi Guru Profesional*. Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013.
- PMA. "Pengelolaan Pendidikan Agama" 3, no. 4 (2010): 12–69.

- PP No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (n.d.).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2014.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Pustaka Setia, 2012.
- Sari Wulandari, Ratna, and Wiwin Hendriani. “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143–57.
- Smith, Zein bin Ibrahim bin. *Al-Fawaid AL-Mukhataroh Li Salik Tariq Al-Akhirah*. Tarim: Dar Al-Ilm wa Al-Dakwah, 2008.
- Suharmi, Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2012.
- Suryana, Sugiyono, Uma Sekaran, Ss Lee, Tm Stearns, and G. Meredith Geoffrey. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. International Journal of Management*, 2013.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan. NilaCakra Publishing House, Bandung*, 2018.
- Syatha, Abi Bakar. *Kifayat Al-Atqiya’*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2020.
- Teguh Prasetyo, Widyasari, Resti Yektyastuti. *Profesi Keguruan*. Ponorogo: Wade Group, 2017.
- UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 Tentang guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).

LAMPIRAN DATA

No : 1
 Judul Buku : *Ihya' Ulum Al-Din* (Bab *Wadzaif Al-Mursyid Al-Muallim*)
 Penulis : Imam Al-Ghazali
 Tahun terbit : 2019 / DKI
 Sumber : Primer

No.	Data	Transkrip Data	Konten Analisis
1.	Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali (KG)	<p>الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنما أنا لكم مثل الوالد لولده بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم وإنما المعلم هو المفيد للحياة الأخروية الدائمة أعني معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على قصد الدنيا فأما التعليم على قصد الدنيا فهو هلاك وإهلاك نعوذ بالله منه وكما أن حق أبناء الرجل الواحد أن يتحابوا ويتعاونوا على المقاصد كلها فكذا حق تلامذة الرجل الواحد التحاب والتوادد ولا يكون إلا كذلك إن كان مقصدهم الآخرة ولا يكون إلا التحاسد والتباغض إن كان مقصدهم الدنيا فإن العلماء وأبناء الآخرة مسافرون إلى الله تعالى وسالكون إليه الطريق من الدنيا وسنوها وشهورها منازل الطريق والترافق في الطريق بين المسافرين إلى الأمصار سبب التواد والتحاب فكيف السفر إلى الفردوس الأعلى والترافق في طريقه ولا ضيق في سعادة الآخرة فلذلك لا يكون بين أبناء الآخرة تنازع ولا سعة في سعادات الدنيا فلذلك لا ينفك عن ضيق التزاحم والعادلون إلى طلب الرياسة بالعلوم خارجون عن موجب قوله تعالى {إنما المؤمنون إخوة} وداخلون في مقتضى قوله تعالى {الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو إلا المتقين}.</p>	<p>الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنما أنا لكم مثل الوالد لولده بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا</p> <p>Juz 1 H. 79; Memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anaknya. (KG; RM1.01)</p>
2.	-	<p>الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة</p>	<p>الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا</p>

		<p>عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالذي يعيرك الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فمنفعتك بها تزيد على منفعة صاحب الأرض فكيف تقلده منه وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى كما قال عز وجل {ويا قوم لا أسألكم عليه مالا إن أجري إنا على الله} فإن المال وما في الدنيا خادم البدن والبدن مركب النفس ومطيتها والمخدوم هو العلم إذ به شرف النفس فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح أسفل مداسه بوجهه لينظفه فجعل المخدوم خادماً والخادم مخدوماً وذلك هو الانتكاس على أم الرأس ومثله هو الذي يقوم في العرض الأكبر مع المجرمين ناكسي رءوسهم عند ربهم وعلى الجملة فالفضل والمنة للمعلم فانظر كيف انتهى أمر الدين إلى قوم يزعمون أن مقصودهم التقرب إلى الله تعالى بما هم فيه من علم الفقه والكلام والتدريس فيهما وفي غيرهما فإنهم يبذلون المال والجاه ويتحملون أصناف الذل في خدمة السلاطين لاستطلاق الجرايات ولو تركوا ذلك لتركوا ولم يختلف إليهم ثم يتوقع المعلم من المتعلم أن يقوم له في كل نائبة وينصر وليه ويعادي عدوه وينتهض جهاراً له في حاجاته ومسخرأ بين يديه في أوطاره فإن قصر في حقه ثار عليه وصار من أعدى أعدائه فأخسس بعالم يرضى لنفسه بهذه المنزلة ثم يفرح بها ثم لا يستحي من أن يقول غرضي من التدريس نشر العلم تقرباً إلى الله تعالى ونصرة لدينه فانظر إلى الأمارات حتى ترى ضروب الاغترارات.</p>	<p>يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم</p> <p>Juz 1 H. 79; Tidak meminta upah, balasan dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu. (KG; RM1.02)</p>
3.	-	<p>الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة ويقدم تقبيح ذلك في نفسه بأقصى ما يمكن فليس ما يصلحه العالم الفاجر بأكثر مما يفسده فإن علم من باطنه أنه لا يطلب العلم إلا للدنيا نظر إلى العلم الذي يطلبه فإن كان هو علم الخلاف في الفقه والجدل في الكلام والفتاوى في الخصومات</p>	<p>الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون</p>

		<p>والأحكام فيمنعه من ذلك فإن هذه العلوم ليست من علوم الآخرة ولا من العلوم التي قيل فيها تعلمنا العلم لغير الله فأبى العلم أن يكون إلا لله وإنما ذلك علم التفسير وعلم الحديث وما كان الأولون يشتغلون به من علم الآخرة ومعرفة أخلاق النفس وكيفية تهذيبها فإذا تعلمه الطالب وقصد به الدنيا فلا بأس أن يتركه فإنه يثمر له طمعاً في الوعظ والاستتباع ولكن قد يتنبه في أثناء الأمر أو آخره إذ فيه العلوم المخوفة من الله تعالى المحقرة للدنيا المعظمة للآخرة وذلك يوشك أن يؤدي إلى الصواب في الآخرة حتى يتعظ بما يعظ به غيره ويجري حب القبول والجاه مجرى الحب الذي ينثر حوالي الفخ ليقتنص به الطير وقد فعل الله ذلك بعباده إذ جعل الشهوة ليصل الخلق بها إلى بقاء النسل وخلق أيضاً حب الجاه ليكون سبباً لإحياء العلوم وهذا متوقع في هذه العلوم فأما الخلافات المحضة ومجادلات الكلام ومعرفة التفاريع الغريبة فلا يزيد التجرد لها مع الإعراض عن غيرها إلا قسوة القلب وغفلة عن الله تعالى وتمادياً في الضلال وطلباً للجاه إلا من تداركه الله تعالى برحمته أو مزج به غيره من العلوم الدينية ولا برهان على هذا كالتجربة والمشاهدة فانظر واعتبر واستبصر لتشاهد تحقيق ذلك في العباد والبلاد والله المستعان وقد رؤي سفيان الثوري رحمه الله حزينا فليل له ما لك فقال صرنا متجرراً لأبناء الدنيا يلزمننا أحدهم حتى إذا تعلم جعل قاضياً أو عاملاً أو قهرماناً.</p>	<p>الرياسة والمباهاة والمنافسة</p> <p>Juz 1 H. 80; Senantiasia menasehati murid. (KG; RM1.03)</p>
4.	-	<p>الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نهينا عنه إلا وفيه شيء وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيا عنه فما ذكرت القصة معك لتكون سماً بل لتتنبه بها على سبيل العبرة ولأن التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانيه فيفيد فرح التفتن لمعناه رغبة في العلم به ليعلم أن ذلك مما لا يعزب عن</p>	<p>الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار</p>

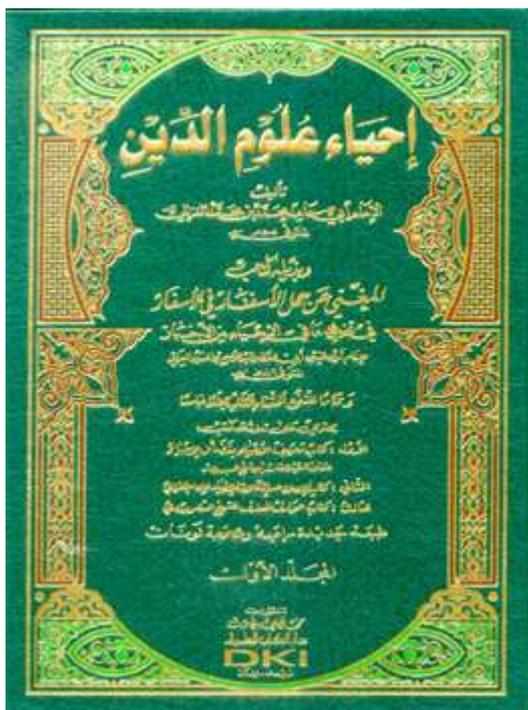
		فطنته	Juz 1 H. 80; Mencegah murid dari perangai yang buruk. (KG; RM1.04)
5.	-	الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كعلم اللغة إذ عادته تقبيح علم الفقه ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن يراعي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة	- Juz 1 H. 81; Tidak merendahkan mata pelajaran lain di hadapan murid-muridnya. (KG; RM1.05)
6.	-	الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم فليبت إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم وقال علي رضي الله عنه وأشار إلى صدره إن وهنا لعلوماً جمة لو وجدت لها حملة وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور الأسرار فلا ينبغي أن يفشي العالم كل ما يعلم إلى كل أحد هذا إذا كان يفهمه المتعلم ولم يكن أهلاً للانتفاع به فكيف فيما لا يفهمه وقال عيسى عليه السلام لا تعلقوا الجواهر في أعناق الخنازير فإن الحكمة خير من الجواهر ومن كرهها فهو شر من الخنازير ولذلك قيل كل لكل عبد بمعيار عقله وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه وينتفع بك وإلا وقع الإنكار لتفاوت المعيار وسئل بعض العلماء عن شيء فلم يجب فقال السائل أما سمعتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال من كتم علماً نافعاً جاء يوم القيامة ملجماً بلجام من نار فقال أترك اللجام واذهب فإن جاء من يفقه وكنتمه فليلجمني فقد قال الله تعالى {ولا تؤتوا	الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم فليبت إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم وقال علي رضي الله عنه وأشار إلى صدره إن وهنا لعلوماً جمة لو وجدت لها حملة وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور الأسرار فلا ينبغي أن يفشي العالم كل ما يعلم إلى كل أحد هذا إذا كان يفهمه المتعلم ولم يكن أهلاً للانتفاع به فكيف فيما لا يفهمه وقال عيسى عليه السلام لا تعلقوا الجواهر في أعناق الخنازير فإن الحكمة خير من الجواهر ومن كرهها فهو شر من الخنازير ولذلك قيل كل لكل عبد بمعيار عقله وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه وينتفع بك وإلا وقع الإنكار لتفاوت المعيار وسئل بعض العلماء عن شيء فلم يجب فقال السائل أما سمعتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال من كتم علماً نافعاً جاء يوم القيامة ملجماً بلجام من نار فقال أترك اللجام واذهب فإن جاء من يفقه وكنتمه فليلجمني فقد قال الله تعالى {ولا تؤتوا

		السفهاء أموالكم} تنبيهاً على أن حفظ العلم ممن يفسده ويضره أولى وليس الظلم في إعطاء غير المستحق بأقل من الظلم في منع المستحق.	
7.	-	الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقى إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلى ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلاً هو أفرحهم بكمال عقله وبهذا يعلم أن من تقييد من العوام بقييد الشرع ورسخ في نفسه العقائد المأثورة عن السلف من غير تشبيه ومن غير تأويل وحسن مع ذلك سريره ولم يحتمل عقله أكثر من ذلك فلا ينبغي أن يشوش عليه اعتقاده بل ينبغي أن يخلي وحرفته فإنه لو ذكر له تأويلات الظاهر اتحل عنه قيد العوام ولم يتيسر قيده بقيد الخوض فيرتفع عنه السد الذي بينه وبين المعاصي وينقلب شيطاناً مريداً بهلك نفسه وغيره بل لا ينبغي أن يخاض مع العوام في حقائق العلوم الدقيقة بل يقتصر معهم على تعليم العبادات وتعليم الأمانة في الصناعات التي هم بصددتها ويملاً قلوبهم من الرغبة والرغبة في الجنة والنار كما نطق به القرآن ولا يحرك عليهم شبهة فإنه ربما تعلقت الشبهة بقلبه ويعسر عليه حلها فيشقى ويهلك وبالجملة لا ينبغي أن يفتح للعوام باب البحث فإنه يعطل عليهم صناعاتهم التي بها قوام الخلق ودوام عيش الخواص	الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقى إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلى ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه Juz 1 H. 82; Memberikan perhatian lebih kepada murid yang pemahamannya di bawah rata-rata. (KG; RM1.07)
8.	-	الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا خالف العمل العلم منع الرشد وكل من تناول شيئاً وقال للناس لا تتناولوه فإنه سم مهلك سخر الناس به واتهموه وزاد حرصهم على ما نهوا عنه فيقولون لولا أنه أطيّب الأشياء وألذها لما كان يستأثر به ومثل المعلم المرشد من المسترشدين مثل النقش من الطين والظل من العود فكيف ينتقش الطين بما لا نقش فيه ومتى استوى الظل والعود أعوج ولذلك قيل في المعنى لا تنه عن خلق وتأتي مثله ... عار عليك إذا فعلت عظيم وقال الله تعالى	الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا خالف العمل العلم منع الرشد Juz 1 H. 82; Guru harus sudah mempraktekkan

		<p>{أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم} ولذلك كان وزر العالم في معاصيه أكثر من وزر الجاهل إذ يزل بزلتة عالم كثير ويقتدون به ومن سنَّ سُنَّةَ سَيِّئَةٍ فَعَلَيْهِ وَزُرْهَا وَوَزُرْ مَنْ عمل بها ولذلك قال علي رضي الله عنه قصم ظهري رجلان عالم متهتك وجاهل متنسك فالجاهل يغر الناس بتنسكه والعالم يغرهم بتهتكه</p>	<p>ilmunya. (KG; RM1.08)</p>
--	--	--	--

Figure 1 Cover Ihya' Ulum Al-Din

Figure 2 Spesifikasi Kitab



No : 2
 Judul Buku : *Ithaf Sadat Al-Muttaqin*
 Penulis : Syekh Murtadho Al-Zabidi
 Tahun terbit : 2020/ DKI
 Sumber : Sekunder

No.	Data	Transkrip Data	Konten Analisis
1.	Kompetensi Guru Menurut Syekh Murtadho Al-Zabidi. (KM)	<p>الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين بصرف الهممة إلى إزالة المكروه عنهم</p>	<p>- Juz 1 H. 546; seyogyanya seorang guru berupaya memfokuskan dirinya untuk kesuksesan murid dan juga menghindarkan murid dari situasi</p>

			atau kondisi yang negatif bagi muridnya. (KM; RM1.01)
2.	-	<p>الوظيفة الثانية: من الوظائف السبعة (أن يقتدي) المعلم (بصاحب الشرع صلوات الله عليه) وسلامه في تبليغه وإفادته (فلا يطلب على إفادة العلم أجراً) أي عوضاً لما ورد في النهي عن أخذ الأجرة على التعليم أحاديث...إلى أن قال... (ولا يقصد به جزاء) يصل إليه من قبل المتعلم وهذا أعم مما قبله (ولا شكراً) أي ثناء بلسانه في مقابلة تلك النعمة التي هي الإفادة. وقال الراغب: الجزاء ما فيه الكفاية من المقابلة إن خيراً فخير وإن شراً فشر، وفيه إشارة إلى قول الله تعالى: (لا نريد منكم جزاء ولا شكوراً) [الإنسان: 9] (بل يعلم) وقصده في تعليمه (لوجه الله) تعالى أي لذاته (وطلباً) لمرضاته وحسن مثوبته، و(للتقرب إليه) بهذه الوسيلة العظيمة.</p>	<p>(أن يقتدي) المعلم (بصاحب الشرع صلوات الله عليه) وسلامه في تبليغه وإفادته (فلا يطلب على إفادة العلم أجراً) أي عوضاً لما ورد في النهي عن أخذ الأجرة على التعليم</p> <p>(بل يعلم) وقصده في تعليمه (لوجه الله) تعالى أي لذاته (وطلباً) لمرضاته وحسن مثوبته، و(للتقرب إليه) بهذه الوسيلة العظيمة.</p> <p>Juz 1 H. 546; Seorang guru disarankan untuk tidak menjadikan uang sebagai tujuan utama. Justru ia diperintahkan untuk menjadikan kegiatan mengajar ini sebagai sarana utama menggappai ridha ilahi dan kesempatan guna mendekatkan diri kepada-Nya. (KM; RM1.02)</p>
3	-	<p>(الوظيفة الثالثة: أن لا يدخر) أي لا يبقى المعلم (من نصح المتعلم شيئاً) ما والتنكير للتقليل، (وذلك بأن يمنعه من التصدي) أي التعرض (لرتبة قبل إستحقاقها) أي قبل الإستئصال لها كالتدريس مثلاً لما في الحديث: «إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة». (والتشاغل بعلم) من العلوم (خفي) المدرك بعيد الغور</p>	<p>-</p> <p>Juz 1 H. 552; seorang guru harus senantiasa menasehati muridnya dalam hal apapun. Semisal dalam materi pembelajaran, kegiatan mengajar,</p>

		<p>(قبل الفراغ من) العام (الجلي) وتحصيله، وذلك كأن يتشاغل بمعرفة دقائق أسرار الشريعة قبل تكميل ظواهرها ، وكذلك التعرض لأسرار الحقيقة لمن لم يتهدب في ظاهر العلوم ، وهذا ضرر كبير فسد به جملة من الطالبين ومنعوا عن الوصول إلى المطلوب.</p>	<p>maka ketika murid dirasa belum saatnya untuk belajar ilmu lain atau mengajar, seyogyanya guru menasehatinya dan mengarahkan ke jalur yang dianggapnya baik. (KM; RM1.03)</p>
4.	-	<p>فالتعريض أبلغ من التصريح لوجوه . أحدها : أن النفس الفاضلة لميلها إلى استنباط المعنى تميل إلى التعريض شغفاً باستخراج معناه بالفكر ، ولذلك قيل : رب تعريض أبلغ من تصريح . الثاني : أن التعريض لا تنهتك به سجع الهيبة ولا يرتفع ستر الحشمة . الثالث : أن ليس للتصريح إلا وجه واحد وللتعريض وجوه ، فمن هذا الوجه يكون أبلغ . الرابع : للتعريض عبارات مختلفة فيمكن إيرادها على وجوه مختلفة ، ولا يمكن إيراد التصريح إلا على وجه واحد إذ ليس له إلا عبارة واحدة . والخامس : أن صريح النهي داع إلى الاعتداء.</p>	<p>- Juz 1 H. 546; Metode sindiran lebih efektif, karena dengannya, murid tidak akan merasa disakiti dan kehormatannya masih terjaga. Serta jika dilakukan dengan berterus terang (eksplisit), berpotensi menimbulkan pemberontakan oleh murid. (KM; RM1.04)</p>
5.	<p>Korelasi Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali dan PMA No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 (KK)</p>	<p>(أن يقتصر المعلم (بالمتعلم على قدر فهمه) وذلك هو الجلي اللائق بحاله من تفريراته ، (فلا يلقي عليه ما لا يبلغه عقله) ولا ينتهي إليه ولا يسعه لصعوبته ودقته (فينفره) فيكون ذلك سبباً لقطعه عن طريق العام، (أو يخبط عليه عقله) فيقع في مقام الحيرة والذهول (اقتداء في ذلك) وإتباعاً (بسيد البشر حيث قال : « نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ)</p>	<p>- Juz 1 H. 558; Seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi, sehingga murid bisa mencernanya dengan maksimal. Sebagaimana sabdanya Saw yang berbunyi; نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ “Kami para Nabi ini diperintah oleh Allah Swt untuk berbicara sekadar kapasitas akal</p>

			<i>seseorang”.</i> (KK; RM2.05)
6.	-	والواعظ ما لم يكن مع مقاله فعالة لا ينتفع به، وذلك أن عمله يدرك بالبصر وعلمه يدرك بالبصيرة، وأكثر الناس أصحاب الأبصار دون البصائر، فيجب أن تكون عنايته بإظهار عمله الذي يدركه جماعتهم أكثر من عنايته بالعلم الذي لا يدرك إلا بالبصيرة اهـ.	والواعظ ما لم يكن مع مقاله فعالة لا ينتفع به Juz 1 H. 565-566; Seorang tokoh jika tidak mengamalkan ilmunya, niscaya ia tidak akan bisa mengambil manfaat darinya. (KK; RM2.06)

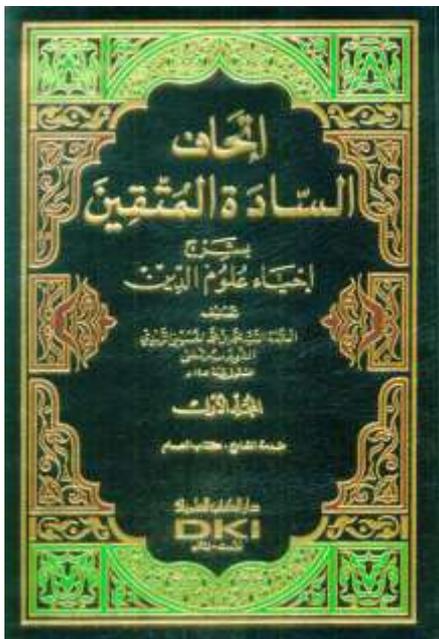


Figure 3 Cover Ithaf Sadat Al-Muttaqin



Figure 4 Spesifikasi Kitab

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ahmad Hidhir Adib, lahir di Dusun Gendol, Pakukerto, Sukorejo Kabupaten Pasuruan pada tanggal 4 Desember 2001. Penulis menempuh Pendidikan SMP & SMA di PP Al-Asy'ary Al-Khoziny Prigen, Pasuruan. Kemudian melanjutkan program sarjana di UIN Malang pada departemen PAI-ICP dan Ma'had Al-Jamiah Al-Aly UIN Malang dengan konsentrasi Fikih Wanita. Penulis aktif di Lembaga Bahtsul Masail PCNU Kota Malang dan lembaga *Tahqiq al-turats* (Departemen filologi naskah keislaman) Ma'had Aly UIN Malang. Biasanya penulis mempublikasikan artikel di website keislaman nasional, khususnya di Bincang Syariah dan Sanad Media.